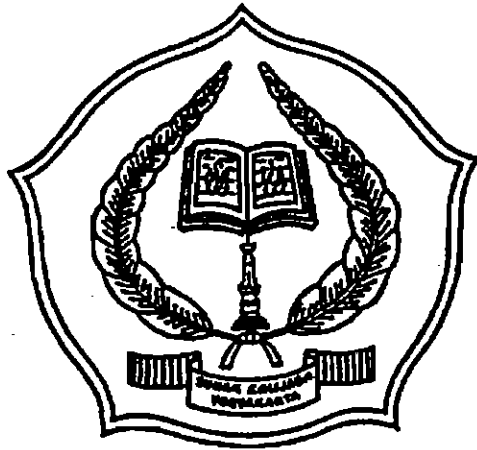


**TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN DAWAM RAHARJO
TENTANG ETOS KERJA UMAT ISLAM DI INDONESIA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

SYAIFUR RIJAL
NIM. 95382737

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. Drs. ABD. SALAM ARIEF, M.A.
2. Drs. SYAFA'UL MUDAWAM, M.A.

**MU'AMALAT
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Dawam raharjo mempunyai pandangan yang cukup akomodatif – argumentative dan transformative dalam melihat fenomena etos kerja umat Islam di Indonesia. Karena Dawam disamping melihat adanya factor mentalitas, perilaku atau kecenderungan dasar dalam diri umat Islam, juga tidak mengesampingkan adanya struktur yang mempengaruhi etos kerja umat Islam di Indonesia, terutama struktur social, ekonomi dan struktur politik .

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dan sifat penelitiannya adalah deskriptif analitik. Dalam pengumpulan data menggunakan data primer yaitu buku karya Dawam Raharjo berjudul Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi, sedang data sekundernya adalah buku-buku Dawam Raharjo lain yang ada relevansinya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, mengklasifikasi dan sistematisasi, serta melakukan analisis lanjutan untuk memperoleh kesimpulan yang benar. Untuk analisa data dipergunakan analisis kualitatif yaitu analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, dan pendekatan penelitiannya adalah pendekatan normative.

Etos kerja seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh dua factor yaitu factor internal dan eksternal. Keterbelakangan dan kemiskinan yang dialami oleh mayoritas umat Islam di Indonesiasebenarnya bukan dari etos kerjanya yang rendah dan bukan karena tidak sesuainya perilaku ekonomi umat Islam dengan syari'at Islam, namun lebih banyak disebabkan oleh intervensi pemerintah melalui berbagai kebijakannya dalam bidang politik, ekonomi, serta pendidikan yang cenderung merugikan umat Islam. Ada korelasi positif antara agama dan etos kerja. Pada dasarnya terdapat kesesuaian antara pemikiran Dawam tentang reinterpretasi dan pembaharuan pemikiran teologi etos kerja umat Islam dengan prinsip-prinsip kerja menurut syari'at Islam, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an dan Hadis.

Key word: etos kerja, politik Islam, Dawam Raharjo

Drs. H. Abd. Salam Arief, M.A.
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Syaifur Rijal
Lampiran : Empat (4) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Di -
Yogyakarta

Assalamu'alaikum: Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan dan mengadakan perbaikan skripsi saudara Syaifur Rijal yang berjudul **“Tinjauan Terhadap Pemikiran Dawam Raharjo Tentang Etos Kerja Umat Islam di Indonesia”**, Maka skripsi ini dapat diajukan ke sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 dalam Ilmu Hukum Islam (Syari'ah) pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu saya berharap agar secepatnya skripsi tersebut agar dimunaqasyahkan. Demikian untuk dimaklumi dan diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta , 14 Syawal 1421 H
9 Januari 2001 M

Pembimbing I



Drs. H. Abd. Salam Arief, M.A.
NIP 150 216 531

Drs. H. Syafa'ul Mudawam, M.A.

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Syaifur Rijal

Lampiran : Empat (4) eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga

Di -

Yogyakarta

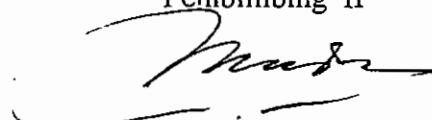
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan dan mengadakan perbaikan skripsi saudara Syaifur Rijal yang berjudul **“Tinjauan Terhadap Pemikiran Dawam Raharjo Tentang Etos Kerja Umat Islam di Indonesia”**, Maka skripsi ini dapat diajukan ke sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 dalam Ilmu Hukum Islam (Syari'ah) pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu saya berharap agar secepatnya skripsi tersebut agar dimunaqasyahkan. Demikian untuk dimaklumi dan diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Syawal 1421 H
9 Januari 2001 M

Pembimbing II



Drs. H. Syafa'ul Mudawam, M.A.
NIP 150 240 121

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:
**TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN DAWAM RAHARJO
TENTANG ETOS KERJA UMAT ISLAM DI INDONESIA**

Disusun oleh .

SYAIFUR RIJAL
NIM : 9538 2737

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang Munaqasyah pada tanggal 18 Januari 2001
M/ 23 Syawal 1421 H, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Hukum Islam.

Yogyakarta, 23 Januari 2001 M
28 Syawal 1421 H



PANITIA MUNAQASYAH

KETUA SIDANG

Drs. HM. Thoha AR
NIP : 150 045 875

SEKRETARIS SIDANG

Drs. Makhrus Munajat. M. Hum
NIP : 150 260 055

PEMBIMBING I

Drs. H. Abd. Salam Arief, MA
NIP: 150 216 531

PEMBIMBING II

Drs. H. Syafa'ul Mudawam, MA
NIP : 150 240 121

PENGUJI I

Drs. H. Syafa'aul Mudawam, MA
NIP: 150 240 121

PENGUJI II

Drs. Supriatna
NIP : 150 204 357

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor : 157/1987.b/w/1987.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	ba`	b	-
3.	ت	ta`	t	-
4.	ث	sa	s	es dengan titik di atas
5.	ج	jim	j	-
6.	ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha`	kh	ka dan ha
8.	د	dal	d	-
9.	ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
10.	ر	ra`	r	-
11.	ز	zai	z	-
12.	س	sin	s	-
13.	ش	syin	sy	es dan ye

14.	ص	ṣad	s	es dengan titik di bawah
15.	ض	ḍad	d	de dengan titik di bawah
16.	ط	ṭa	t	te dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓa	z	zet dengan titik di bawah
18.	ع	`ain	`	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	-
20.	ف	fa`	f	-
21.	ق	qaf	q	-
22.	ك	kaf	k	-
23.	ل	lam	l	-
24.	م	mim	m	-
25.	ن	nun	n	-
26.	و	wawu	w	-
27.	ء	hamzah	`	apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
28.	ي	ya`	y	-

2. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ^ˆ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf

dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

فضل ditulis *Faddala*

عِدَّةَ ditulis `iddata

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah ada dua, yaitu :

a. Ta' Marbutah hidup.

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* atau *dammah*, transliterasinya adalah t (te).

Contoh : كفاية الأختيار ditulis *Kifāyatul Akhyār*

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah h (ha).

Contoh : كفاية الأختيار ditulis *Kifāyah al-Akhyār*.

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu : vokal tunggal (monoftong); vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah :

- *Fathah* dilambangkan dengan a
- *Kasrah* dilambangkan dengan i
- *Dammah* dilambangkan dengan u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

- Fathah + Ya' mati ditulis ai

أيديهم ditulis *Aidihim*

- Fathah + Wawu mati ditulis au

قوم ditulis *Qaumun*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah :

- Fathah + Alif ditulis ā

الطلاق ditulis *at-Talaq*

- Fathah + Ya' mati ditulis ā

فَعَسَى ditulis *Fa`asa*

- Kasrah + Ya' mati ditulis ī

مِيثَاقًا ditulis *Misaqān*

- Dammah + Wawu mati ditulis ū

مَلَكَوت ditulis *Malakūt*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

- Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-.

القرآن ditulis *al-Qur'an*

- Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam.

السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *harakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh : الماء ditulis *al-ma'*

يأت ditulis *Ya'ti*

أمر ditulis *Amr*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارشد وفضل بيني ادم بالعلوم والافكار , اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين . اما بعد :

Segala puji syukur bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, **Tinjauan Terhadap Pemikiran Dawam Raharjo Tentang Etos Kerja Umat Islam di Indonesia** ini. Kemudian salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umat manusia dari kesesatan menuju kepada cahaya ilmu dan iman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pemikiran tentang etos kerja Islam terutama bagi umat Islam di Indonesia dan umat Islam pada umumnya. Disamping itu, penyusunan skripsi ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari bahwa tugas ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa adanya masukan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syamsul Anwar MA, Selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. Abd. Salam Arief MA, dan Drs. H. Syafa'ul Mudawam MA, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ayah dan Ibu beserta Saudara-saudaraku tercinta, Ucik, Thony, Udin dan mbak Nita, yang dengan penuh kesabarannya memberikan motivasi disertai untaian do'a, sehingga ikut membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan, baik yang telah memberikan kritikan dan masukan maupun teman-teman yang selama ini dengan setia menemani dalam nuansa suka dan duka, terutama Nanang dan konco-konco sekelas. Serta tak lupa mBah Ndink dan kroninya,-yang dengan celotehannya,- mampu menjadi obat penangkal stres dalam kepenatan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penyusun hanya berdo'a semoga Allah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya kepada semua pihak yang telah membantu, sebagai imbalan atas partisipasinya dalam terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah juga menjadikan skripsi ini sebagai suatu yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya mereka yang *concern* terhadap pemikiran etos kerja Islam, dan semoga dapat diterima sebagai suatu amal kebaikan. Amin.

Yogyakarta, 15 Ramadhan 1421 H
11 Desember 2000 M

Penyusun



Syaifur Rijal
9538 2737

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
TRANSLITERASI ARAB	iv
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoretik	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II ETOS KERJA DAN AGAMA	
A. Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat	21
1. Pengertian Tentang Etos Kerja	21
2. Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	27
B. Korelasi antara Agama dan Etos Kerja	29
C. Etos Kerja Islam	37
1. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an	38
2. Prinsip-prinsip Kerja Menurut Islam	40

BAB III	DAWAM RAHARJO DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ETOS KERJA UMAT ISLAM DI INDONESIA	
A.	Riwayat Hidup dan Kontribusi Pemikirannya	44
1.	Tempat Kelahiran dan Pendidikannya	44
2.	Karya –karya Ilmiah dan Gagasannya Tentang Ekonomi Umat	48
3.	Perkembangan Sosial Ekonomi Umat Islam Indonesia	53
B.	Pemikiran Dawam Raharjo Tentang Etos Kerja Umat Islam di Indonesia	56
1.	Faktor Internal	58
2.	Faktor Eksternal	64
BAB IV	ANALISA TERHADAP PANDANGAN DAWAM RAHARJO TENTANG ETOS KERJA UMAT ISLAM DI INDONESIA	
A.	Etos Kerja Dimensi Religius.....	68
B.	Etos Kerja Dimensi Sosiologis.....	77
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	83
B.	Saran-saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	86
	LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
-	TERJEMAHAN	I
-	BIOGRAFI ULAMA	III
-	CURRICULUM VITAE	VI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena menarik dari kenyataan duniawi adalah adanya suatu fakta bahwa masalah pemenuhan kebutuhan material menjadi faktor yang penting dalam kehidupan dunia. Bahkan terkadang menempati prioritas utama dalam kehidupan manusia. Hampir dapat dipastikan bahwa kepemilikan terhadap kekayaan materi,- disamping faktor kharisma dan keturunan,- dapat membawa pemiliknya kepada penerimaan status sosial tertentu. Sehingga tidak mengherankan jika sejarah kehidupan manusia selalu diwarnai oleh persaingan yang ketat dalam lingkup persoalan ini.

Manusia senantiasa dikuasai oleh nafsu, keinginan untuk sedapat mungkin,-dengan cara apapun,- mendapatkan kebutuhan materi lebih dari cukup. Kecenderungan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan material adalah pembawaan naluriah dan bagian dari sisi emosi manusia. Sehingga masalah ini tidak perlu diperdebatkan. Namun yang seharusnya menjadi permasalahan adalah mengenai cara atau model yang dilakukan manusia untuk mendapatkan harta kekayaan tersebut.¹⁾

Manusia dalam hidupnya menuntut bermacam-macam kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya, diantaranya kebutuhan makan, minum, pakaian,

¹⁾ Yahya Muhaimin, "Etos Kerja dan Moral Pembangunan" dalam Sri-Edi Swasono (ed.), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita tentang Islam*, (Jakarta : UI Press, 1999), hlm. 47

tempat tinggal dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam itu tentu saja manusia harus berusaha dan bekerja.²⁾ Usaha seperti inilah yang disebut kegiatan atau perilaku ekonomi.³⁾

Oleh karena itu, Islam mendorong dan menganjurkan umatnya untuk bekerja dalam mencukupi kebutuhan hidup, namun tidak semua cara mencari penghidupan boleh ditempuh, sebab banyak jalan yang tidak dibenarkan oleh agama. Manusia bekerja harus mempergunakan etika dan kecakapan kerja sesuai bidang yang ditekuni. Dengan bekerja manusia diharapkan dapat mencapai kehidupan yang makmur dan sejahtera sehingga terhindar dari berbagai ancaman bahaya kemiskinan.⁴⁾

Melihat hal ini, maka semua unsur yang terdapat dalam diri manusia dengan segala kemampuan yang dimiliki, baik berupa sikap mental maupun perilaku dalam kegiatan ekonomi (baca : bekerja) memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan produktifitas kerja, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sehingga persoalan etos kerja mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh sebagai penopang pembangunan.

²⁾ Maksud dari "Bekerja" di sini adalah pengerahan tenaga (baik pekerjaan jasmani maupun rohani) yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi yang berpangkal pada manusia. Pengertian ini sebagaimana disebutkan dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, (Jakarta : PT. Ihtiar Baru-Van Hoeve), hlm. 1756, Senada juga dengan pengertian "Bekerja" menurut Yusuf al-Qardhawi, yaitu kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia, baik jasmani maupun akal pikiran, untuk mengolah kekayaan alam ini bagi kepentingannya, baik dilakukan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain dengan mendapat upah. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Peran Nilai dan moral dalam Perekonomian Islam*, Alih bahasa Didin Khafidhuddin, Jakarta : Robbani Press, 1995), hlm. 146.

³⁾ Ahmad Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFE-UGM, 1987), hlm.2

⁴⁾ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Alih bahasa Umar Fannany, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 51

Kalau melihat negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pada saat ini sedang mengalami berbagai krisis multi dimensi, khususnya krisis ekonomi yang dianggap bermula dari adanya krisis moral. Disini terdapat persoalan yang cukup kronis dan bahkan mambudaya, karena dapat menghambat pembangunan, terutama pada masa akhir pemerintahan orde baru, yaitu adanya kecenderungan sikap mental yang buruk,- seperti maraknya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme,- di satu pihak, serta adanya etos kerja yang rendah di pihak lain.⁵⁾

Kecenderungan sikap mental seperti di atas oleh Dawam Raharjo,- sebagaimana disebutkan dalam bukunya *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*,- dianggap sebagai suatu etos,⁶⁾ yaitu kecenderungan-kecenderungan sikap mental yang pada umumnya terdapat pada birokrat atau pada pegawai-pegawai perusahaan pemerintah ataupun swasta. Sedangkan etos kerja yang rendah terdapat pada para pengusaha menengah ke bawah, pedagang kaki lima, petani, buruh dan sebagainya.⁷⁾ Sebagai contoh perumpamaan tentang rendahnya etos kerja bangsa Indonesia (pribumi) jika dibandingkan dengan negara lain

⁵⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Cet. I, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), hlm. 253. Kecenderungan maraknya korupsi di Indonesia ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah penelitian yang dilakukan oleh lembaga *Transparency International* yang berbasis di Jerman, yang menilai Indonesia adalah negara terkorup kedua di dunia. Di samping itu begawan ekonomi Sumitro Djojohadikusumo juga pernah mengatakan bahwa setiap tahun anggaran pembangunan di Indonesia (APBN) mengalami kebocoran tidak kurang dari 30%. Lihat M. Dawam Raharjo, *Orde Baru dan Orde Transisi : Wacana Kritis atas Penyalahgunaan Kekuasaan*, Cet. I, (Yogyakarta : UII Press, 1999), hlm. 13

⁶⁾ Kata Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* artinya semangat yang menurut istilah adalah jiwa atau watak kebudayaan dalam suatu masyarakat yang biasanya dipancarkan keluar, sehingga memberi keadaan secara positif atau negatif kepada orang lain, Pengertian ini berdasarkan *Ensiklopedi Indonesia*, hlm. 974. Adapun Frans Magnis Suseno mengartikan etos sebagai sikap yang dikehendaki oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kegiatan, Etos ini berhubungan erat dengan sikap moral. Hal ini sebagaimana dikemukakan beliau dalam *Prisma*, No.11 tahun 1978, hlm. 24

⁷⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*., hlm. 253-254

adalah di sini Dawam mengutip pernyataan Kapolri dalam ceramahnya yang mengatakan:

Perbandingan antara tukang bakso Indonesia dengan tukang bakmi keturunan etnis Cina. Dimana tukang bakso Indonesia sejak dulu hingga sekarang tetap jadi tukang bakso mengembara dari satu tempat ke tempat lain tanpa mengalami kemajuan yang berarti, sedang tukang bakmi Cina banyak mengalami kemajuan pesat dengan membuka restoran.⁸⁾

Indikasi seperti di atas dapat dilihat dalam relitas kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan mantan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, Abdul Latief pernah mengatakan bahwa etos kerja bangsa Indonesia relatif masih rendah yang tercermin dari disiplin, semangat kerja dan produktifitasnya yang rendah.⁹⁾

Realitas seperti ini kiranya sungguh mengkhawatirkan, mengingat Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, sehingga keberhasilan pembangunan ekonomi paling tidak juga ditentukan eksistensi serta peranan umat Islam dalam bekerja. Apalagi selama ini umat Islam dianggap memiliki kecenderungan sikap mental atau etos kerja yang menghambat pembangunan, seperti adanya sikap pasrah, menyerah pada nasib atau takdir Tuhan, sikap akhirat *oriented* (mengutamakan kepentingan akhirat), adanya paham *zuhūd* serta *tawasul*, yang semuanya itu biasa disebut dengan *sufisme*.¹⁰⁾ Sehingga kecenderungan sikap mental atau etos tersebut

⁸⁾ *Ibid.*

⁹⁾ Sambutan Menteri Tenaga Kerja RI. pada buku *Etos Kerja Pribadi Muslim* karya Toto Tasmara, Cet.II,(Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 5

¹⁰⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*. hlm. 262

mengakibatkan keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam terutama di Indonesia.

Padahal banyak doktrin agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk lebih dinamis dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup dengan bekerja secara maksimal guna memperoleh kekayaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang ada menimbulkan berbagai pertanyaan bagi kita, Faktor apakah yang mempengaruhi rendahnya etos kerja masyarakat Indonesia khususnya umat Islam ? Serta bagaimana etos kerja menurut pandangan Islam ?

Hal inilah yang menjadi persoalan dan menjadi perbincangan para cendekiawan muslim di Indonesia. Sutan Takdir Alisyahbana,-seorang sastrawan, filosof dan budayawan muslim,- mengatakan bahwa keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam lebih banyak disebabkan oleh mentalitas (nilai budaya) mereka yang hanya berorientasi pada masalah keakhiratan (*akhirat oriented*) dan lupa mengurus dunia, sehingga mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹⁾ Sedangkan Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa penyebab rendahnya etos kerja umat Islam secara umum karena adanya inkonsistensi antara iman dan amal, ketidaksesuaian antara idealita dan aplikasinya. Umat Islam dinilai belum beramal saleh sebagaimana yang diamanatkan dalam Al-Qur'an.¹²⁾

¹¹⁾ Sutan Takdir Ali Syahbana, *Paham Islam yang menghambat Kemajuan*, dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No.2 Tahun 1989, Juli-Sept., hlm.46

¹²⁾ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Cet I, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm.3

Sementara itu, Dawam Raharjo,- seorang pengamat sosial-ekonomi, peneliti dan cendekiawan muslim, yang juga menjadi tokoh sentral dalam pembahasan skripsi ini,- mempunyai pandangan yang cukup akomodatif-argumentatif dan transformatif dalam melihat fenomena etos kerja umat Islam di Indonesia. Karena Dawam disamping melihat adanya faktor mentalitas, perilaku atau kecenderungan dasar dalam diri umat Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, beliau juga tidak mengesampingkan adanya struktur atau kondisi yang mempengaruhi etos kerja umat Islam di Indonesia, terutama struktur sosial dan struktur ekonomi.¹³⁾

Disamping itu Dawam juga berpendapat bahwa struktur politik ikut mempengaruhi etos kerja umat Islam. Pendapat ini beliau kemukakan setelah melihat perjalanan sejarah perkembangan perekonomian umat Islam di Indonesia yang mengalami pasang-surut,¹⁴⁾ serta melakukan penelitian terhadap fenomena etos kerja masyarakat petani dan nelayan di daerah Pantura.¹⁵⁾

Mengenai adanya kecenderungan *sufisme* pada umat Islam yang dapat menghambat pembangunan, Dawam memberikan pandangan (reinterpretasi), diantaranya adanya korelasi yang kuat antara keyakinan terhadap agama Islam dengan etos kerja penganutnya, yang banyak menimbulkan sikap mental yang tangguh seperti: ketahanan pribadi, sikap bertanggung jawab, sikap jujur,

¹³⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*. hlm. 258 dan 261

¹⁴⁾ *Ibid.* hlm. 155-204

¹⁵⁾ *Ibid.* hlm.255-261

sederhana (hidup hemat), bekerja keras serta adanya sikap kepedulian sosial yang tinggi.¹⁶⁾

Pandangan Dawam Raharjo ini sebagaimana dikemukakan beliau dalam karyanya berjudul *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, yang juga menjadi buku acuan primer bagi penyusun dalam pembahasan skripsi ini. Buku ini lebih banyak membahas tentang persoalan-persoalan sosial-ekonomi umat Islam di Indonesia,- termasuk etos kerja,- yang merupakan refleksi pemikiran Dawam Raharjo tentang perlunya mempertimbangkan pandangan alternatif atas sejumlah persoalan ekonomi dalam masyarakat, meski terbatas pada perspektif keislaman. Hal inilah yang menjadikan penyusun tertarik untuk mengkaji pemikiran Dawam Raharjo berkaitan dengan etos kerja umat Islam khususnya di Indonesia dalam sebuah skripsi.

B. Pokok Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah penyusun uraikan di atas maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan yang perlu dibahas yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia ?
2. Bagaimana tinjauan terhadap pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia menurut Islam ?

¹⁶⁾ *Ibid*, hlm.264-267

C. Tujuan dan Kegunaannya

1. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui dan menjelaskan pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja Umat Islam di Indonesia.
- b. Menjelaskan tentang pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia menurut Islam.

2. Kegunaan Penulisan

- a. Kegunaan secara teoritis penyusun berharap penulisan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam wacana sosio-ekonomi keislaman khususnya dalam kaitannya dengan etos kerja umat Islam di Indonesia.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan ekonomi agar sesuai dengan prinsip-prinsip kerja menurut ajaran Islam.

D. Telaah Pustaka

Kalau ditelusuri memang cukup banyak buku maupun tulisan-tulisan yang membahas tentang etos kerja, Namun biasanya pembahasan etos kerja itu lebih bersifat umum dan hanya dikaitkan dengan mentalitas kerja yaitu dengan penyebutan karakteristik yang dapat meningkatkan produktifitas kerja. Hal ini mungkin tidak terlepas dari asumsi masyarakat selama ini yang mengartikan etos kerja dengan “semangat kerja.” Sehingga persoalan yang dibahas kurang mendalam, hanya melihat dari segi hasil yang dicapai dalam bekerja, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorongnya.

Disamping itu ada juga buku-buku yang membahas tentang keterkaitan antara etos kerja dengan motivasi agama, seperti dalam bukunya Taufik Abdullah berjudul *Agama, Etos kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Namun *stressing* pembahasannya hanya mengacu pada korelasi antara etos kerja dengan semangat yang ditimbulkan dari agama Protestan melalui ajaran paham Calvinisme. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam thesis Max Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (*Protestan Ethic and The Spirit of Capitalisme*).¹⁷⁾ Sehingga pembahasan buku ini berbeda dengan pembahasan yang akan penyusun kaji yaitu melihat etos kerja dari sudut pandang Islam.

Begitu juga dengan karya Musa Asy'arie berjudul *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* yang merupakan hasil pengendapan yang cukup panjang dari berbagai pengalaman individualnya dalam menghadapi dunia usaha. Studi buku ini bersifat kasuistik terhadap masyarakat daerah Ceper Klaten dan Pekajangan Pekalongan, dimana terdapat kaitan yang sangat kuat antara dimensi spiritualitas,- berupa etos kerja yang dibangun berdasarkan keyakinan agama,- dengan kegiatan ekonomi industrial di pedesaan.¹⁸⁾

Tentu saja pembahasan etos kerja sebagaimana yang tersebut di atas, berbeda dengan pembahasan etos kerja yang akan dikaji penyusun. Disini

¹⁷⁾Menurut analisa Max Weber ada doktrin teologis dari beberapa aliran atau sekte Protestanisme, terutama *Calvinisme* yang dianggapnya aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah menentukan bahwa keselamatan Tuhan diberikan kepada orang yang terpilih. Oleh karena itu ajaran Calvin menganjurkan pemeluknya untuk beranggapan bahwa ia adalah yang terpilih dan untuk memupuk kepercayaan pada diri itu manusia harus bekerja keras, Lihat Max Weber, *Etika Protestant dan semangat Kapitalisme*, (Surabaya : Pustaka Prometha, 2000), hlm. 89-117.

¹⁸⁾ Musa Asyarie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, hlm. 89-117

penyusun mengkaji pemikiran seorang tokoh cendekiawan muslim, Dawam Raharjo berkaitan dengan pandangannya tentang etos kerja umat Islam dan relevansinya dengan aspek sosiologis dan religius, yaitu pembahasan etos kerja pada masyarakat Islam di Indonesia dengan tidak menafikan adanya pengaruh kondisi masyarakat tertentu dan juga pengaruh dari doktrin suatu agama.

Berdasarkan pengamatan penyusun, selama ini belum pernah ada pembahasan yang utuh dan tersendiri mengenai etos kerja menurut Dawam Raharjo baik dalam skripsi maupun karya ilmiah lainnya. Kalaupun ada skripsi tentang etos kerja, itu pun bukan studi atas pandangan tokoh namun berupa penelitian lapangan seperti skripsi mahasiswa fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas nama Sudihartono, yang berjudul *Korelasi antara Pengalaman Shalat dan Etos kerja para Pedagang Buku di shopping Centre Yogyakarta*. Skripsi tersebut tidak dipublikasikan dalam sebuah buku.

Sedangkan tulisan ilmiah lain yang membahas tentang pemikiran Dawam Raharjo diantaranya thesis atas nama Halid, mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *Studi Analitis Pemikiran Keislaman M.Dawam Raharjo*. Tentu saja pembahasan thesis ini berbeda dengan pokok persoalan yang akan penyusun bahas, Sehingga kiranya layak, pembahasan yang akan penyusun sampaikan untuk diangkat dalam sebuah skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, Buku acuan primernya adalah karya Dawam Raharjo yang berjudul *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, yang diterbitkan oleh Lembaga Studi Agama dan Filsafat Jakarta pada tahun 1999, serta didukung buku acuan sekunder yang merupakan tulisan Dawam yang ada

relevansinya dengan pokok bahasan . Di samping itu penulis juga tidak dapat terlepas dari buku-buku atau tulisan ilmiah yang lain seperti yang telah disebutkan di atas, sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan skripsi ini.

E. Kerangka Teoretik

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa adalah hasil dari prakarsa dan aktifitas budi daya manusianya. Dalam pergumulan seperti ini tentu saja ia tidak lepas dari hubungannya yang bersifat timbal-balik dan saling mempengaruhi. Pergumulan ini dapat bersifat kausal, satu gejala mempengaruhi timbulnya gejala lain.

Oleh karena itu perkembangan suatu kehidupan (masyarakat) bukanlah suatu yang bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi dan terkadang ditentukan oleh berbagai faktor, baik karena faktor-faktor lahiriah, kehidupan psikologis, keadaan lingkungan atau bahkan proses sejarahnya. Itulah sebabnya setiap komunitas masyarakat menunjukkan keunikan dan kekhasannya yang berbeda-beda, yang dengan sendirinya membentuk pola budaya, konfigurasi kultural dan sejumlah norma yang melembaga, yang pada saatnya ia sangat mengikat alam pikiran dan pola tingkah laku masyarakatnya. Selain nilai dan norma itu bersumber dari tradisi, ideologi modern, ekonomi atau aspek sosial budaya lainnya, fokus budaya pada umumnya bersumber kepada pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalam agama.¹⁹⁾

¹⁹⁾ Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, Cet. I, (Jakarta : Bumi Aksana, 1994), hlm. 152.

Sesuai dengan konteks di atas, bekerja merupakan salah satu bentuk kegiatan atau perilaku ekonomi manusia dalam usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang berlandaskan pada moral dan doktrin ajaran agama tertentu. Demikian juga dengan etos kerja sebagai bentuk pola budaya manusia dalam bekerja, tidak terlepas dari pengaruh nilai dan norma yang bisa berasal dari keadaan lingkungan sekitar, tradisi dalam masyarakat maupun agama tertentu.

Ilmu ekonomi sendiri pada hakekatnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi yang mendasarkan diri pada berbagai asumsi tentang manusia dalam sikap dan tindakannya yang berdasarkan teori-teori tertentu. Sehingga moral perilaku ekonomi antara agama yang satu dengan yang lainnya tidak sepenuhnya sama. Sebagaimana dikatakan oleh ekonom Belanda, J.H. Booke,- yang dikutip oleh Dawam,- bahwa “perilaku ekonomi itu tidak universal melainkan sangat historis.”²⁰⁾

Dalam kerangka ini, ada sebuah teori Sosiologi yang menerangkan tentang adanya korelasi (hubungan fungsional) antara sistem nilai suatu ajaran agama dengan kegairahan atau semangat bekerja pada pemeluk ajaran tersebut, yaitu teori yang dikenal dengan “Etika Protestan dan Ruh Kapitalisme” yang dikemukakan oleh Max Weber,²¹⁾ dalam bukunya *The Protestant Ethic and The*

²⁰⁾ M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Cet.I, (Yogyakarta :Tiara Wacana, 1990), hlm.1

²¹⁾ Max Weber adalah Sosiolog dari Jerman yang lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt dan meninggal tanggal 14 Juni 1920 di Munich karena peradangan paru-paru. Pada tahun 1905 Ia menerbitkan bukunya yang terkenal dengan *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Spirit of Capitalism.²²⁾ Teori Weber ini juga didukung oleh peneliti lain seperti Robert N. Bellah yang menyelidiki agama Tokugawa di Jepang dan Clifford Geertz yang meneliti tentang hubungan etos kerja dengan kedudukan agama kaum santri, priyai dan abangan pada masyarakat Jawa.²³⁾

Islam adalah suatu sistem moral dan etika yang juga mengatur perilaku manusia termasuk disini perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi yaitu dengan bekerja. Perilaku atau kegiatan ekonomi menurut Islam tidak bisa diatur hanya berdasarkan keinginan dan pengalaman manusia saja. Tuhan melalui wahyunya telah memberikan pedoman yang kemudian dirumuskan oleh para ulama' menjadi syari'ah. Kegiatan ekonomi perlu diatur berdasarkan wahyu yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah.²⁴⁾

Disamping mengatur masalah etika bekerja, Islam juga memprioritaskan peningkatan sumber daya manusia. Menurut konsep Islam sendiri, dinamika pembangunan ekonomi mengarah pada kesadaran bahwa suatu pembangunan akan berhasil bila melibatkan keyakinan dan keikutsertaan seluruh umat manusia yang menjadi tujuan sekaligus pelaku dalam pembangunan tersebut. Dengan demikian peranan manusia sangat berpengaruh terhadap berhasilnya pembangunan. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam sifat-sifat yang terdapat dalam diri manusia, yaitu sikap mental dalam perilaku ekonomi khususnya yang menyangkut dengan produktifitas kerja. Karena hanya dengan

²²⁾ Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Cet. IV (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 4. lihat juga buku Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, hlm. 12-88.

²³⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*., hlm. 175-176

²⁴⁾ M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi*., hlm. 2

produktifitas kerja yang tinggi suatu proses pembangunan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Sementara produktifitas kerja sangat dipengaruhi oleh masalah-masalah yang menyangkut kreatifitas dan etos kerja.²⁵⁾

Dalam kaitannya dengan etos kerja, Al-Qur'an secara umum mendorong dan menganjurkan manusia untuk bekerja guna mencari rezeki, karunia melimpah yang dianugerahkan oleh Allah untuk kesejahteraan dan kemakmuran makhluk hidup. sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ²⁶⁾.

Keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh faktor sumber daya manusiannya, baik berupa sikap mental maupun kemampuan keahlian yang dimiliki, sehingga manusia dalam bekerja tidak asal dapat mencukupi kebutuhan makan saja, tidak statis namun harus ada dinamisasi dan transformasi berupa peningkatan hasil maupun prestasi. Dalam Al-Qur'an disebutkan ayat yang merupakan doktrin pokok,- yaitu tentang *Ikhtiār*,- dalam etos kerja Islam :

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم²⁷⁾.

Disamping itu ada beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hādis yang secara lebih khusus menerangkan tentang perlunya etos kerja atau sikap mental yang

²⁵⁾Prijono Tjiptoherijanto, "Etos Kerja dan Moral Pembangunan dalam Islam", dalam Sri-Edi Swasono (ed.), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan : Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1987), hlm.61

²⁶⁾Al-Jumu'ah (62): 10

²⁷⁾Ar-Ra'ad (13): 11

harus dimiliki umat Islam agar dapat lebih berprestasi dalam mengisi pembangunan ekonomi dalam kerangka norma dan etika Islam, diantaranya yaitu:

1. Ayat Al-Qur'an yang memberi implikasi perlunya sikap dan etos kerja yang dinamis, aktif mencari peluang turunya rezeki adalah :

هو الذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه²⁸⁾.

2. Mencela sikap mental yang buruk dalam suatu pekerjaan, seperti sikap malas bekerja, suka meminta-minta dan menganjurkan untuk bekerja keras. Hal ini sebagaimana dijelaskan Hadis Rasulullah :

وعن ابي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله ص م لأن يحتطب احدكم حزمة على ظهره خير له من ان يسأل احدا فيعطيه او يمنعه²⁹⁾.

3. Anjuran etos kerja jujur, firman Allah :

واوفوا الكيل اذا كلتم وزنوا بالقسطاس المستقيم³⁰⁾.

4. Sikap peduli kepentingan sosial, sebagaimana firman Allah :

والذين اذا انفقوا لم يسرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما³¹⁾.

Pada prinsipnya perlu ada keseimbangan antara usaha pencapaian hasil yang maksimal dengan etika kerja. Karena tidak semua cara melakukan pekerjaan boleh ditempuh, sebab banyak jalan yang tidak dibenarkan. Oleh

²⁸⁾ Al-Mulk (67): 15

²⁹⁾ Muhammad Fu'adi Abdul Bāqi, *Al-Lu'lu' wal Marjān Fī mā ittafaqa alaih 'alā syaikāni imām al hadisaini*, (Beirut : al-Maktabah al Ilmiah), I : 219, Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,

³⁰⁾ Al-Isrā' (17): 35

³¹⁾ Al-Furqān (25): 67

karena itu segala bentuk etos kerja tidak boleh bertentangan dengan norma dan etika syaria'at Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Secara eksplisit ajaran Islam melarang orang memakan harta yang didapatkan secara tidak benar dan tidak halal. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an :

يا ايها الذين امنوا لا تأكلوا اموا لكم بينكم بالباطل³²⁾ .

Mengenai hukum asal bekerja, kebanyakan ahli fiqh telah menetapkan kaidah bahwa hukum asal segala sesuatu dalam bidang material dan hubungannya antara sesama manusia (mu'amalat),- seperti bekerja,- adalah boleh, kecuali apabila ada dalil (bukti) yang menunjukkan bahwa sesuatu itu dilarang. Tentang prinsip mu'amalat, khususnya yang berhubungan dengan "kebolehan hukum asal segala sesuatu itu," Ahli Uşul Fiqh menetapkan kaidah:

الاصل في الا شياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم³³⁾ .

Islam telah mengatur etika hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, yang disebut dengan hukum mu'amalat. Hukum mu'amalat Islam secara keseluruhan mempunyai empat prinsip sebagai berikut:

1. Pada dasarnya segala bentuk Mu'āmalah adalah mubah kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Qur'an dan sunnah.
2. Mu'āmalat dilakukan atas dasar suka-rela tanpa mengandung unsur paksaan.
3. Mu'āmalat dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan madlārat dalam hidup bermasyarakat.

³²⁾ An-Nisā' (4): 29

³³⁾ As-Suyūṭi, *al-Asybah wa al-Nazhā'ir*, (Maktab Nur Asiya, t.th.), hlm. 43-44

4. Mu'amalat dilaksanakan dengan memelihara nilai-nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempatan.³⁴⁾

Menyadari bahwa kehidupan dan kebutuhan manusia selalu berkembang dan berubah, syari'at Islam dalam bidang mu'amalat, pada umumnya hanya mengatur dan menetapkan dasar-dasar hukum secara umum. Sedangkan perinciannya diserahkan kepada umat Islam, dimanapun mereka berada. Tentu disyaratkan perincian itu tidak menyimpang, apalagi bertentangan dengan prinsip dan jiwa syari'at Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan pokok bahasan.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptik-analitik.³⁵⁾ Penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan dalam karyanya *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Kemudian dari

³⁴⁾ Ahmad Azhar Basyir, *Azaz-azaz Hukum Mu'amalat (Hukum Perdata Islam)*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Perpustakaan Fak. Hukum UII, 1993), hlm. 10

³⁵⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar; Methode dan Tehnik*, Cet. VII, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 40-41

penjelasan data-data itu akan dianalisa berdasarkan teori ilmiah terutama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

3. Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka, maka penelitian ini didasarkan atas studi kepustakaan. Data-data yang dipergunakan adalah, sebagai data primer yaitu buku karya Dawam Raharjo berjudul *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Sedang data sekundernya adalah buku-buku Dawam Raharjo lainnya dan penulis-penulis lain yang ada relevansinya dengan pokok bahasan

4. Teknik Pengelolaan Data

- a. Mengumpulkan data-data dan mengamatnya terutama dari aspek kelengkapan dan validitas serta relevansinya dengan pokok bahasan.
- b. Mengklasifikasikan dan mensistematiskan data kemudian diformulasikan dengan pokok masalah yang ada.
- c. Melakukan analisis lanjutan terhadap data-data yang telah diklasifikasikan dan disistematiskan dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan konsep-konsep pendekatan yang sesuai sehingga memperoleh kesimpulan yang benar.

5. Analisa Data

Sebagai cara untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah terkumpul, dipergunakan analisis kualitatif, yaitu analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada

analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³⁶⁾

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam menelusuri masalah ini adalah pendekatan normatif, yaitu mendekati masalah yang diteliti dengan melihat sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, sesuai atau tidak dengan norma dan etika yang berlaku dalam syari'at Islam, khususnya menyangkut prinsip-prinsip kerja menurut Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pemahaman dan pembahasan terhadap permasalahan yang diangkat, maka pembahasannya disusun secara sistematis dan berhubungan satu sama lain.

Bab satu memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, pokok permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoretik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab dua merupakan pisau analisa yang akan mengupas pemikiran Dawam Raharjo, yang menerangkan etos kerja dan agama, berisi antara lain etos kerja dan pemberdayaan ekonomi umat, di sini menjelaskan tentang pengertian tentang etos kerja dan perannya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Kemudian akan diterangkan korelasi antara agama dan etos kerja serta akan dipertajam dengan kerangka teori mengenai etos kerja menurut Islam yang akan

³⁶⁾ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5

menjelaskan konsep manusia menurut Islam dan prinsip-prinsip kerja yang sesuai dengan Islam.

Bab tiga masuk pada pembahasan pokok mengenai pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja umat Islam, namun sebelumnya penyusun perlu menjelaskan terlebih dahulu riwayat hidup Dawam Raharjo untuk mengetahui latar belakang pemikirannya dilihat dari pendidikan, karya ilmiah dan perkembangan kondisi sosial-ekonomi umat Islam di Indonesia semasa kehidupannya.

Pada bab empat, Penyusun akan menganalisa pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja umat Islam di Indonesia, yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Di sini kedua faktor tersebut akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu etos kerja dimensi religius (faktor internal) dan etos kerja dimensi sosiologis (faktor eksternal).

Akhirnya pada bab lima sebagai penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan, dimuat kesimpulan-kesimpulan dan saran yang mungkin relevan dengan permasalahan etos kerja umat Islam di Indonesia.

BAB II

ETOS KERJA DAN AGAMA

A. Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

1. Pengertian Tentang Etos Kerja

Istilah etos kerja sering disebutkan, terutama dalam kaitannya dengan faktor pendorong (semangat) dalam melakukan pekerjaan (kegiatan ekonomi) untuk memperoleh hasil maksimal yang dicapai oleh seseorang maupun sekelompok orang. Maka etos kerja erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga ada hubungan antara etos kerja dengan pengertian dasar ilmu ekonomi.

Mengenai pengertian ekonomi ini, sebagaimana dikutip Dawam Raharjo dari seorang ahli ekonomi neo-klasik, Lord Robbins yang mengatakan bahwa :

Ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara berbagai tujuan dan alat-alat (untuk mencapai tujuan) yang langka adanya dan karena itu mengandung alternatif dalam penggunaannya.¹⁾

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa ekonomi menyangkut usaha-usaha atau perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, sedangkan sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas.

¹⁾ M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), hlm. 2

Sebelum membahas pengertian tentang etos kerja, terlebih dahulu perlu diketahui dan dipahami pengertian masing-masing dari kata yang terkandung di dalamnya yaitu kata etos dan kata kerja. Di sini ada beberapa pengertian etos yang disebutkan dari berbagai sumber yang berbeda, namun memiliki maksud dan pemahaman yang sama.

Ditinjau dari segi bahasa kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya jiwa, semangat, bisa pula berarti watak dan karakter. Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah jiwa atau watak kebudayaan dalam suatu masyarakat yang biasanya dipancarkan keluar, sehingga memberi keadaan secara positif atau negatif kepada orang lain.²⁾ Sedangkan Toto Tasmara mengartikan etos sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai sesuatu.³⁾ Toto Tasmara ini lebih menekankan adanya suatu nilai yang diyakini tentang baik dan buruk. Dari kata ini lahir apa yang disebut dengan *ethic* yaitu pedoman, moral dan perilaku, atau yang dikenal pula dengan etiket yang artinya cara bersopan-santun.

Adapun Musa Asy'arie mengartikan etos sebagai sikap mendasar,- kebiasaan, watak dan perasaan,- terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan.⁴⁾ Frans Magnis Suseno mengartikan etos sebagai sikap yang dikehendaki oleh seseorang atau

²⁾ Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), hlm. 974

³⁾ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet.II, (Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 25

⁴⁾ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cet.I, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1997), hlm. 34

sekelompok orang terhadap suatu kegiatan, dalam hal ini etos berhubungan erat dengan sikap moral.⁵⁾

Sedangkan Dawam Raharjo mengartikan etos sebagai suatu pola sikap yang sudah mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku manusia secara konsisten.⁶⁾ Dalam pengertian ini Dawam berpendapat bahwa pola sikap yang sudah terbentuk itu bisa berupa sesuatu yang positif maupun negatif tergantung pada kemanfaatan yang diperoleh masyarakat terhadap sikap yang dipancarkan.

Menurut Nurcholis Madjid bahwa dalam lingkup yang lebih luas,- seperti bangsa atau negara ,- juga mempunyai etos atau suasana kejiwaan yang menjadi karakteristik utama bangsa itu, yang kemudian dinyatakan dalam berbagai bentuk perwujudan seperti jati diri, kepribadian dan ideologi. Khusus pada zaman modern ini, perwujudan etos ini dalam bentuk perumusan formal yang sistematis menghasilkan ideologi.⁷⁾

Dengan melihat beberapa pengertian dari berbagai sumber di atas, dapat dideskripsikan unsur-unsurnya bahwa pengertian etos menurut terminologi mencakup beberapa segi :

1. Suatu pola sikap yang sudah membudaya, mendasar dalam jiwa masyarakat

⁵⁾ Frans Maghnis Suseno, "Menuju Etos kerja yang Bagaimana ?", *Prisma* No.11, Tahun 1978, hlm. 24

⁶⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Cet. I, (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat), hlm. 251. Pendapat ini senada dengan Clifford Geertz dalam bukunya, *Kebudayaan dan Agama*, Alih bahasa: Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.51

⁷⁾ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam : Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 13

2. Direfleksikan dalam bentuk perilaku kehidupan secara konsisten
3. Dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dalam masyarakat.

Jadi secara verbal yang dimaksud dengan etos disini adalah suatu pola sikap yang sudah membudaya, mendasar dan mendarah daging dalam jiwa seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang direfleksikan (dipancarkan) dalam bentuk perilaku kehidupan secara konsisten, dimana perilaku tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif.

Kalau melihat pengertian tersebut, maka terdapat perbedaan antara pengertian kata etos dengan etika, yaitu terletak pada akibat yang ditimbulkan oleh keduanya, kalau etos ada kemungkinan sesuatu yang positif maupun negatif tergantung dari ada atau tidak kemanfaatan yang diambil dari sikap yang sudah membudaya tersebut, seperti budaya korupsi adalah contoh etos kerja yang negatif karena merugikan banyak pihak serta mengakibatkan seseorang malas bekerja karena untuk mendapataka harta kekayaan dengan menempuh jalan pintas. Sedangkan etika merupakan suatu sikap atau tindakan yang kemungkinan besar berdampak positif, karena sudah melalui suatu penyelidikan atau pengkajian secara sistematis dan mendalam mengenai perilaku yang baik dan buruk.⁸⁾ Sehingga ada kemungkinan bahwa etos didasarkan pada etika tertentu.

Adapun pengertian kata kerja atau bekerja adalah pengerahan tenaga maupun pikiran (baik pekerjaan jasmani maupun rohani) yang dilakukan

⁸⁾ M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi.*, hlm. 3-4

untuk menyelenggarakan proses produksi yang berpangkal pada manusia, baik yang menghasilkan barang maupun jasa.⁹⁾ Lebih lengkap pengertian kerja sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi yaitu :

Segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia baik jasmani maupun akal pikiran, untuk mengolah kekayaan alam ini bagi kepentingannya, baik orang itu bekerja untuk dirinya sendiri maupun bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah, baik mengatasnamakan pribadi, yayasan, perusahaan ataupun pemerinthan, dilakukan sendiri maupun bekerja sama dengan pihak lain, baik pekerjaannya itu dalam bidang pertanian, perdagangan atau yang lainnya.¹⁰⁾

Berdasarkan pengertian kata etos dan kata kerja di atas, definisi dari etos kerja itu sendiri terdapat berbagai pengertian yang dikemukakan, diantaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Musa Asy'arie yang mengatakan bahwa etos kerja adalah 'Refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja.¹¹⁾ Sebagai sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transeden.¹²⁾ Nilai-nilai transeden itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas,

⁹⁾ Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus, Jilid III, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve), hlm. 1756

¹⁰⁾ Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Cet.I (Jakarta : Robbani press, 1995), hlm. 146

¹¹⁾ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1997), hlm. 34

¹²⁾ Terutama dalam citra pandangan dunia timur, segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia bertitik pangkal dari sudut Ketuhanan transedental yang begitu nampak jelas jalan etika. Jika di barat aspek transedental bermula dari telaah konseptual, maka di Timur alam transedental menyatu dalam setiap perilaku dan ajaran sosial, termasuk keharmonisan dengan alam. Semua prinsip hidup dilandaskan atas makna-makna transeden .

yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian yang menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya.

Disamping itu etos kerja sering juga diartikan sebagai nilai yang melandasi norma-norma sosial tentang kerja,¹³⁾ atau setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu, tujuan itu adalah kekayaan manusia itu sendiri baik berupa jasmani maupun rohani atau mempertahankan kekayaan yang telah diperoleh. Jadi etos kerja adalah sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan serta peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara.

Sedangkan pengertian etos kerja menurut Dawam Raharjo secara substansi tidak jauh berbeda dengan yang di atas, yaitu suatu pola sikap yang sudah mendasar dan mendarah daging yang mempengaruhi perilaku manusia secara konsisten dan terus menerus.¹⁴⁾ Dimana suatu pola sikap tersebut terbentuk karena pengaruh nilai-nilai budaya yang dianut dalam suatu masyarakat, seperti agama dan adat istiadat. Namun Dawam Raharjo juga menambahkan adanya pengaruh kondisi yang terstruktur khususnya kondisi ekonomi.¹⁵⁾

¹³⁾ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid V, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm.218

¹⁴⁾ M. DawamRaharjo, *Islam dan Transformasi.*, hlm.251

¹⁵⁾ *Ibid*, hlm. 261 dan 272

Oleh karena etos kerja seseorang tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai budaya seperti adat kebiasaan, agama serta peraturan yang berlaku dalam suatu masyarakat di dalam melakukan pekerjaan, maka berdasarkan pengaruh tersebut terdapat beberapa macam etos kerja kelompok tertentu yang dikemukakan para Sosiolog berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, seperti adanya etos kerja kapitalisme (Kristen Protestan) sebagaimana yang dikemukakan dalam thesis Max Weber, *Ethic Protestan and the Spirit of capitalism*. Etos kerja muslim di Jawa seperti pendapat Clifford Geertz serta beberapa Etos kerja Islam berdasarkan penelitian berbagai daerah di Indonesia.

2. Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pada era globalisasi sekarang ini telah banyak melahirkan perubahan yang fundamental dalam tata kehidupan manusia terutama dalam hal teknologi transportasi dan informasi Di sisi yang lain perubahan sosial dalam tata kehidupan manusia, khususnya dalam bidang ekonomi juga sangat cepat dan kompetitif, sehingga tak terasa telah banyak terjadi ketimpangan dan kesenjangan sosial. Persaingan manusia dalam berlomba-lomba untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dengan menumpuk harta kekayaan sebanyak-banyaknya, paling tidak akan membawa dampak pada timbulnya kesenjangan sosial antara yang kaya dengan yang miskin, antara pengusaha dan rakyat kecil. Sebab persaingan tersebut akan bertumpu pada kekuatan modal sehingga golongan yang mempunyai modal besar akan lebih dominan peranannya dalam sektor kehidupan ekonomi.

Fenomena semacam itu banyak dijumpai pada mayoritas negara muslim yang sebagian besar penduduknya berada dalam posisi keterbelakangan dan kemiskinan, termasuk di Indonesia. Melihat realitas sosial tersebut, maka etos kerja sebagai rajutan nilai-nilai yang membentuk semangat dan kepribadian manusia dalam dunia kerja, perlu ditingkatkan secara lebih aktual, dengan mencari bentuk bentuk sintetis dari proses perubahan sosial itu.¹⁶⁾

Dalam kaitan ini, Etos kerja sebagai refleksi dari sikap hidup yang mendasar sebagai pancaran dari suatu sistem nilai, dapat meningkatkan produktifitas kerja dan meningkatkan taraf kehidupan ekonomi umat tanpa menjadikan kesenjangan sosial. Karena dalam etos kerja terdapat nilai-nilai budaya atau sikap mental yang positif bagi pembangunan ekonomi termasuk dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Dengan etos kerja yang tinggi diharapkan dapat mengimbangi perubahan zaman yang begitu pesat serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk masalah kemiskinan dan keterbelakangan.

Oleh karena itu, pada hakikatnya ada hubungan yang erat antara etos kerja dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi individual, dimensi sosial, lingkungan kosmis, dan dimensi transendental.¹⁷⁾ Dalam dimensi individual, etos kerja berkaitan dengan motif-motif yang bersifat pribadi, dimana kerja dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat individual.

¹⁶⁾ Musa Asya'arie, *Islam, Etos Kerja*. hlm. 45

¹⁷⁾ *Ibid.*

Dalam dimensi sosial, etos kerja berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang melatarbelakangi kegiatan kerjanya, yang kemudian memotifasi pada tujuan-tujuan sosial dari kerjanya, yaitu untuk mendapatkan penghargaan sosial dan status sosial tertentu. Dalam dimensi lingkungan kosmis, etos kerja berkaitan dengan lingkungan alam, yang kemudian membentuk ketrampilan tertentu dalam dunia kerja, yang membedakan antara etos kerja mata pencaharian yang satu dengan yang lainnya. Misalnya etos kerja petani berbeda dengan etos kerja nelayan. Sedangkan dimensi transendental adalah dimensi yang melatar belakangi dan mendasari etos kerja, yang dikembangkan melintasi batas-batas yang bersifat materi, sehingga etos kerja dalam dimensi ini dipandang sebagai bagian dari pengabdianya kepada Tuhan, yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan.

B. Korelasi Antara Agama dan Etos Kerja

Sebagaimana dikemukakan di atas, kerja merupakan bentuk perwujudan dari sikap yang ada dalam diri manusia, dalam melakukan kegiatan atau perilaku ekonomi. Dimana perilaku ekonomi merupakan suatu kegiatan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan ekonomi disini merupakan upaya manusia dalam masyarakat untuk mempergunakan unsur-unsur produksi sebaik-baiknya guna memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia yang prosesnya meliputi produksi barang dan jasa

(pendapatan, penukaran pendapatan, pemakaian konsumsi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁾

Dalam tiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana ada sejumlah sistem nilai yang sudah melembaga satu dengan yang lainnya berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan bagi warga masyarakatnya.

Salah satu sistem nilai itu adalah agama, Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan dengan lingkungan dan sesamanya. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan disamping menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama.

Pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud berupa simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi dan sebagainya) dipengaruhi, digerakkan dan

¹⁸⁾ Syarifuddin Prawiranegara, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967), hlm. 10-17

diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianutnya, terwujud dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang bernuansa simbol-simbol suci.

Salah satu perilaku dalam masyarakat itu adalah tingkah laku ekonomi. Itulah sebabnya agama merupakan salah satu unsur non ekonomis yang dapat mempengaruhi etos kerja ekonomi yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Kalau agama dibicarakan dalam kaitannya dengan etos kerja, maka persoalannya adalah agama dalam tahap penghayatan yang mana, karena agama mempunyai tahap-tahap perkembangan dan setiap perkembangan agama, akan mempengaruhi etos kerjanya.¹⁹⁾ Jika tahap perkembangan keagamaan seseorang berada pada tahapan keyakinan, yang meyakini agama sebagai kebenaran tanpa syarat, maka akan berbeda dengan etos kerja seseorang beragama tahapan pemikiran, yang mencari landasan rasional atas kebenaran suatu agama dan tentunya juga akan berbeda dengan etos kerja seseorang pada tahapan penemuan, yang memantapkan kebenaran aktifitas keagamaan pada kedalaman hati nuraninya. Pada tahap ketiga ini, kedalaman agama menjadi sesuatu yang bersifat internal, bukan sesuatu yang eksternal.²⁰⁾

¹⁹⁾ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja.*, hlm.36

²⁰⁾ Iqbal membagi kehidupan religius menjadi tiga fase, yaitu fase keyakinan, pemikiran dan penemuan. Fase pertama ditandai dengan disiplin kuat yang harus diterima oleh perseorangan maupun kelompok sebagai perintah tanpa syarat dan tanpa pengertian rasional tentang makna dan tujuan dari perintah tersebut. Fase kedua adalah munculnya pengertian rasional terhadap didiplin tersebut dan sumber asasi kekuasaannya., pada Fase ketiga metafisika tergeser oleh psikologi dan selanjutnya kehidupan religius mengembangkan hasrat mengadakan hubungan langsung dengan realitas terakhir. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (lahore : Shaikh Muhammad Ashraf, 1951), hlm. 175

Telah banyak studi-studi yang dilakukan mengenai korelasi antara etos kerja dan agama.²¹⁾ Dengan demikian jika etos kerja dikaitkan dengan dengan agama, maka etos kerja merupakan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai agama yang dianutnya. Sesungguhnya semua agama telah mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya, antara lain mewajibkan kepada pemeluknya untuk memberikan bantuan dan menyantuni mereka yang membutuhkan. Sehingga kewajiban agama untuk ikut membantu yang lemah dan miskin akan ikut mendorong seseorang untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan serta untuk berusaha keras mendapatkan rezeki yang lebih banyak.

Untuk mengetahui secara lebih mendalam korelasi antara agama dan etos kerja, maka berikut ini penulis akan memberikan contoh-contoh penelitian terhadap beberapa agama yang dalam doktrin ajarannya mampu memberikan motivasi pemeluknya untuk lebih giat bekerja dalam melakukan kegiatan ekonomi. Diantaranya yaitu Agama Kristen Protestan, Agama Budha serta Islam yang ada di Jawa.

1. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Dalam hal ini mengacu pada tesis Max Weber tentang Etika Protestan dan hubungannya dengan semangat kapitalisme yang sampai sekarang merupakan salah satu teori yang menarik perhatian, sehingga banyak menimbulkan perdebatan yang pro dan kontra dikalangan ilmuwan sosial sejak teori itu diperkenalkan pada tahun 1905.

²¹⁾ Salah satu studi mengenai hubungan etos kerja dengan agama yang sangat baik adalah karya max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Translated by Talcott Parsons, (New York : Charles scribners Son's, 1958) .

Thesis Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*,²²⁾ mencoba melihat agama tidak hanya sebagai refleksi tingkah laku, namun lebih dari itu, agama juga memberikan kesadaran manusia terhadap kegiatan ekonomi, sehingga menyebabkan para ahli menganalisis proses-proses agama yang yang dapat mempengaruhi pembangunan dan perkembangan ekonomi. Antara agama dan perekonomian dapat dilihat sebagai *elective affinity*, antara tuntutan etis tertentu yang berasal dari kepercayaan protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalisme. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan, menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja, disiplin dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam kegiatan ekonomi.²³⁾

Studi yang dilakukan Max Weber pada para penganut Kristen Protestan Calvinisme telah membuktikan bahwa masyarakat Kristen, terutama sekte Calvinisme memiliki dorongan etika atau moralitas agama yang kuat, sehingga membentuk kapitalisme modern awal. Namun Weber menekankan bahwa etika agama yang memberikan spirit pada kapitalisme awal adalah agama yang bercorak progresif-reformis bukan yang pasif,

²²⁾ Thesis Weber ini ditulis dalam bahasa Jerman dengan judul aslinya *Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus*, yang kemudian oleh karena karya ini sangat monumental dengan banyaknya perdebatan antara yang mendukung dan menolak, maka untuk kepentingan ilmu pengetahuan, naskah asli tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Lihat Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of capitalism*, translated by Talcott Parsons, (New York: Charles Scribner's Son's, 1958), Bahkan sekarang juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lihat Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat kapitalisme*, alih bahasa Yusup Priyasudiarja (Surabaya: Pustaka Prometha, 2000)

²³⁾ Max Weber, "Sekte-Sekte Protestan dan Semangat kapitalisme", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama, etos kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 4

sehingga memberikan kesan bahwa paham agama yang tradisional tidak demikian.²⁴⁾

Salah satu yang menjadi ajaran Calvin yaitu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu telah ialah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Inilah panggilan-Nya. Beruf atau panggilan adalah “konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan”, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas dimana harus bekerja.

Weber mengambil konsep etos kerjanya berdasarkan penelitiannya terhadap sekte Calvin.²⁵⁾ Calvinisme sebagai salah satu dari sekte – sekte yang ada dalam Protestan yang diduga menjadi pencetus adanya semangat kapitalisme. Salah seorang tokoh keagamaannya adalah John Calvin. Sekte ini berusaha memadukan antara hal-hal yang keduniaan dengan hal yang bersifat teologis. “Asketisme yang mendunia”-, menurut

²⁴⁾ Menjadi persoalan kemudian, bahwa pada kenyataannya yang menganut paham agama tradisional juga memiliki semangat kapitalisme modern awal, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian A. Mukti Ali pada tahun 70-an di desa Putukrejo, Malang Selatan. Dalam penelitiannya ia memberukan penjelasan bahwa masyarakat desa Putukrejo di Malang yang berpaham *ahlu sunnah waljama'ah* ternyata dalam kehidupan sehari-hari semangat berdagangnya (mengejar kelebihan) luar biasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembayaran zakat yang senantiasa membaik, padahal masyarakatnya tergolong miskin. Lihat buku A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987), hlm.101-148

Hal serupa juga dikemukakan oleh Musa Asy'arie, seorang pelaku bisnis dan pengusaha logam di Ceper, klaten, Jawa Tengah. Dimana beliau sebagai pimpinan perusahaan memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat Ceper yang kultur keagamaannya NU,- identik dengan tradisional,- ternyata juga sangat maju dalam kegiatan usaha dan sosialnya, Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta : LESFI, 1997), hlm. 81-87

²⁵⁾ Secara formal, ajaran Calvinisme juga tidak menunjukkan kesejalanannya, dan bahkan tokoh-tokoh pengikutnya juga tidak pernah berfikir untuk mendukung perkembangan kapitalisme, yang pada saat itu belum dikenal masyarakat. Namun konsekwensi dari pelaksanaan ajaran Calvinisme ternyata menimbulkan suatu proses rasionalisasi nilai-nilai budaya yang kondusif terhadap perkembangan kapitalisme. Baca Tulisan M. Dawam Raharjo, “*Budhisme Zen dan Etos Kerja Jepang*”, *Ulūmul Qur'ān*, Vol.II, No.2, 1989, hlm.39

istilah populernya. Sekte ini menekankan pentingnya seseorang harus bekerja dengan bersungguh-sungguh dalam kehidupan dunianya. Dengan menekankan bahwa setiap orang harus merasa dirinya menjadi orang-orang pilihan dan berusaha untuk memenuhi panggilan Tuhannya dengan bekerja keras.

2. Budisme Zen dan Etos Kerja Jepang

Kemajuan Jepang sebagai negeri timur yang mampu menandingi barat bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. Budhisme Zen ternyata memberikan andil besar dan merupakan sumber dari sikap keberagaman dan etos kerja orang Jepang. Kerja bagi mereka bukanlah semata-mata aktivitas ekonomi melainkan amal saleh secara Zen. Kesuksesan dan kemajuan negara Jepang terlihat unik, karena dinilai tidak semata-mata karena mengikuti dan mengambil unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi barat, melainkan dengan memelihara dan mendasarkan diri pada nilai budaya tradisionalnya.²⁶⁾

Seorang sarjana injil Jepang, Yamamoto Shichihei, yang juga mengenal budaya Jepang secara mendalam, secara rinci justru menjelaskan bahwa etos kerjaitu memang bersumber dari agama orang-orang Jepang sendiri. Hanya saja ia mengatakan bahwa "Etika Protestan itu terdapat pada Budhisme Zen." Etos kerja yang bersumber dari dari agama orang-orang Jepang, (yang menurut Robert N. Bellah berasal dari

²⁶⁾ M. Dawam Raharjo, "*Budhisme Zen dan Etos Kerja Jepang*", dalam *Ulūmul Qur'ān* No.2 tahun 1989. hlm. 39

unsur-unsur tiga agama, Budhisme, Konfusianisme dan Shintoisme) itu, selanjutnya melahirkan nilai-nilai kewiraswastaan, etika bisnis dan bahkan sistem manajemen yang unik dan unggul.

3. Etos Kerja Islam pada Tradisi Muslim Jawa

Dalam penelitiannya, Anthropolog Amerika Serikat, Clifford Geertz, terutama dalam bukunya *The Religion of Java* (tahun 1960) menemukan bahwa golongan santri (di Jawa) pada umumnya memiliki etos kerja atau etos kewiraswastaan yang lebih tinggi dibandingkan kaum abangan yang dipengaruhi oleh elemen-elemen ajaran Hindu dan Budha. Menurut Geertz ada kesamaan antara etos kerja kaum santri di Jawa dengan “Etik Protestanisme,” seperti yang dimaksudkan Max Weber.

Dari hasil penelitian itulah timbul dugaan bahwa etos semacam itu hidup di sentra-sentra industri kecil dan kerajinan di Jawa. Studi yang lain juga melihat etos yang sama pada suku-suku bangsa di Indonesia yang kuat pengaruh Islamnya, khususnya suku-suku Minangkabau, Orang Piddie di Aceh Utara, suku Banjar, orang Gorontalo dan orang Bali Muslim.²⁷⁾

Disamping itu juga banyak penelitian-penelitian lapangan yang dilakukan diantaranya oleh Musa Ay'arie dalam bukunya *Islam, Etos kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, dimana Ia berpaendapat bahwa terdapat dorongan nilai-nilai keagamaan yang kuat pada masyarakat muslim di desa Pekajangan, Pekalongan dan desa Batu Ceper, Klaten,

²⁷⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*, hlm. 175-176

dalam usahanya mengembangkan industri logam. Sehingga usaha Industri tersebut mampu berkembang pesat dan memberikan dampak positif (kontribusi) bagi kemajuan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan.²⁸⁾

C. Etos Kerja Islam

Etos kerja merupakan suatu nilai yang fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam usaha mencukupi kebutuhan ekonomi. Sehingga dia tidak saja hanya bertumpu pada kualitas pendidikan, tetapi juga berhubungan dengan suatu *inner life* yang bersumber dari pancaran keimanan atau keyakinan. Karena itu, salah satu pancaran bagi munculnya etos kerja adalah datang dari agama.²⁹⁾ Karena agama merupakan suatu sistem dalam kehidupan, maka etos kerja merupakan realisasi dari keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya.

Oleh karena itu dalam kaitannya peran sentral manusia sebagai pelaku etos kerja, maka tidak bisa dilepaskan dari kedudukan manusia itu sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga dalam menerangkan etos kerja menurut pandangan Islam, akan membahas tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an berkaitan dengan eksistensinya di hadapan Allah dan menjelaskan Prinsip-prinsip kerja menurut Islam.

²⁸⁾ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja.*, hlm. 77-87

²⁹⁾ Salah satu fungsi dari agama karena ia mampu membangun dan membangkitkan kekuatan serta motifasi menuju pada kenyataan yang riil. Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Illinois : The Free, Press, 1990), hlm. 90

1. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Pada hakikatnya konsep etos kerja dalam Islam dapat dilihat dan dilacak sebagai bagian dari filsafat manusia. Manusia menurut al-Qur'an adalah merupakan kesatuan antara *'Abd* dan *Khalīfah*, sebagai hamba Tuhan yang sekaligus juga sebagai wakil-Nya di muka bumi. Sebagai hamba Tuhan, maka manusia harus taat dan patuh kepada-Nya, pada ajaran dan perintah-Nya yang universal. Sedangkan sebagai *khalīfah*, maka manusia dengan kemampuan konseptualnya, meneruskan tugas penciptaan di muka bumi, untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Mengenai hal ini, Musa Asy'arie memberikan penjelasan yang menarik untuk dicermati.³⁰⁾

Kemudian Asy'arie menjelaskan bahwa dimensi *'abd* adalah dimensi moralitas, sedangkan dimensi *khalīfah* adalah dimensi intelektualitas. Antara dimensi moralitas dan intelektualitas harus seiring, sejalan. Dimensi intelektualitas manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan segala kenyataan hidup harus senantiasa dilandasi

³⁰⁾ Musa Asy'arie menjelaskan bahwa antara *'abd* dan *khalīfah* adalah merupakan satu kesatuan fungsional sebagaimana antara *insān* dan *basyar*. Sebagai *insān* manusia adalah *khalīfah* dan sebagai *basyar* manusia adalah *'abd*. Dengan kapasitasnya akalnya, sebagai *khalīfah* manusia mampu menerima pelajaran dari Tuhan (Q.S. 96 : 4-5) serta mencoba untuk mengetahui prinsip-prinsip kebenaran, yang kemudian disusun dengan dengan keterangan yang logis dalam konsep-konsep. Dengan kemampuan kreatif dan kekuasaannya, maka manusia memungkinkan untuk menciptakan alam kedua yaitu alam kebudayaan, yang mempunyai arti besar bagi usaha untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama. Tetapi pada saat yang sama, manusia adalah hamba (*'abd*) Tuhan, dan sebagai *'abd*, manusia mempunyai tuntutan kodrat alamiahnya yang harus tunduk dan patuh pada hukum-hukum Tuhan. Dengan demikian, maka kebebasan kreatif yang dimiliki manusia sebagai *khalīfah* yang diwujudkan dalam tindakan, membawanya berhadapan dengan tuntutan kodratnya sebagai *'abd* yang menempatkan posisinya sebagai yang terbatas. Oleh karena itu pembentukan kebudayaan sebagai realisasi diri dari kesatuan *khalīfah* dan *'abd* haruslah bersatu. Sebagaimana diterangkan dalam bukunya *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta : LESFI, 1992), hlm. 19-53

oleh dimensi moralitas. Oleh sebab itulah dalam konteks kerja (kegiatan ekonomi) dan etos kerja sebenarnya sebagai seorang beragama hendaknya antara dimensi intelektualitas dan moralitas harus selalu seimbang.³¹⁾

Dengan demikian etos kerja dalam Islam pada dasarnya merupakan kesatuan perwujudan nilai-nilai moralitas dan intelektualitas, sebagai kesatuan penjelmaan dari *'abd* dan *khalīfah*. Moralitas dapat dilihat sebagai penjelmaan wawasan batin *'abd*, fungsinya memberikan arah, tujuan dan pemaknaan dalam mengaktualisasikan daya-daya intelektualnya, sedang intelektualitas adalah penjelmaan kecerdasan *khalīfah* yang fungsinya untuk merumuskan konsep-konsep pemikiran yang mendalam dan menyeluruh untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam segala aspek kehidupannya yang konkret.³²⁾

Ibadah dalam arti yang luas adalah komitmen moral pada seluruh aktifitas kebudayaan dalam segala bentuk dan aspeknya. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai *khalīfah* untuk kemakmuran bersama yang dijalankan secara adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.³³⁾

Atas dasar ayat tersebut, maka etos kerja dalam pandangan Islam adalah merupakan rajutan nilai-nilai *khalīfah* dan *'abd* yang membentuk

³¹⁾ *Ibid*, hlm 70-71

³²⁾ Sebagai *khalīfah* seseorang dituntut harus memiliki konsep yang matang karena pada prinsipnya seorang *khalīfah* adalah seorang yang menggantikan orang lain, menggantikan kedudukan, kepemimpinan dan kekuasaannya. Dalam pengertian agama, pemberi mandat khalifah adalah Allah, dan sebagai pemegang mandat, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan.

³³⁾ Hūd (11): 61

kepribadian seorang muslim dalam bekerja. Nilai-nilai *khalīfah* adalah nilai-nilai yang bermuatan kreatif, produktif dan inovatif berdasarkan pengetahuan konseptual. Sedangkan nilai-nilai *'abd* bermuatan moral, yaitu taat dan patuh pada hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama dan masyarakat.³⁴⁾

Pembentukan nilai-nilai *khalīfah* dan *'abd* dalam kepribadian seorang muslim dalam bekerja, seharusnya lebih menonjolkan aspek khalifahnyanya dari pada *'abd*, dengan mengutamakan kreatifitas, konsep yang inovatif, serta produktifitas yang tinggi. Sedangkan aspek *'abd* sebagai landasannya, agar realisasi kreatifitas dan konsepnya tidak melanggar moralitas universal.

Karena dalam banyak fenomena masyarakat Islam termasuk di Indonesia, justru lemah dalam pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan dengan *khalīfah*, sedangkan nilai-nilai *'abd* lebih menonjol dengan bentuk yang lebih menekankan kepada formalitas moral keagamaan dan kurang menekankan pada moral profesional. Dengan demikian, kemajuan dan peningkatan produktifitas dalam pembangunan diharapkan dapat terealisasi.

2. Prinsip-Prinsip Kerja Menurut Islam

Dalam ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits, terdapat beberapa prinsip-prinsip etos kerja yang intinya adalah mendorong manusia untuk bekerja keras, mencari rezeki dan

³⁴⁾ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja.*, hlm. 74

memenuhi kebutuhan hidup. Sebab secara sederhana etos kerja Islam dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa secara umum ajaran Islam dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi lima,³⁵⁾ yaitu mengamalkan kebaikan, menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah hal yang mungkar serta mempergunakan akal dan ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya etos kerja Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip kerja menurut Islam. Sebab pengertian etos erat kaitannya dengan etika dan norma-norma dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadis. Adapun Prinsip-prinsip kerja menurut Islam dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Prinsip Ibadah (*Tauhīd*)

Kerja dalam pengertian Islam bukan semata-mata kegiatan ekonomi, melainkan suatu pengertian yang tidak bisa dipisahkan dari moral dan religius. Islam memandang bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah dan bermuara pada etos kerja dan semangat pengabdian kepada Allah untuk menjalankan segala perintah-Nya. Ajaran bahwa manusia adalah *khalīfah* Tuhan juga menunjukkan bekerja sebagai suatu ibadah yang didorong oleh keinginan mencari keridhaan Allah.³⁶⁾ Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai tujuan diciptakannya manusia tiada lain untuk ibādah:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون.³⁷⁾

³⁵⁾ Hasby Ash-Shiddieqy, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 13

³⁶⁾ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Cet.I, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya). hlm. 13

³⁷⁾ Az-Zāriāt (51): 56

Menurut Hamka ayat diatas menunjukkan bahwa keimanan seseorang kepada Allah menjadikannya senantiasa beramal shaleh, bekerja yang memberi kemafaatan bagi manusia, sehingga hidupnya tidak dibiarkan untuk menganggur.³⁸⁾

2. Prinsip Etika Kerja dalam Islam

Dalam melakukan suatu pekerjaan Islam mengajarkan agar senantiasa berpegang pada etika kerja yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya banyak menerangkan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, yang menjadi pedoman untuk bekerja. Etika kerja menuntut adanya sikap baik budi, jujur, amanah. Tidak semua jenis maupun cara melakukan pekerjaan dianggap benar, Sebagai contoh adalah cara-cara perolehan hak milik yang tidak dibenarkan oleh agama Islam, termasuk diantaranya perolehan hak milik dengan cara penganiayaan, penipuan dan cara-cara yang sifatnya membahayakan baik kepada perorangan maupun kepada masyarakat.³⁹⁾ Oleh karena itu, Islam melarang mengambil harta dengan cara yang *bā'il*. Dalam firman Allah dinyatakan:

ياايها الذين امنوا لاتاكلوا اموا لكم بينكم بالباطل.⁴⁰⁾

Menurut Imam Al-Qurṭhubi, maksud ayat diatas adalah :

Janganlah sebagian dari kamu memakan harta sebagian yang lain tanpa hak. Termasuk dalam kategori ini adalah perjudian,

³⁸⁾ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, (Jakarta : PT. Pustaka Panji Masyarakat), Juz XXVII-XXVIII hlm.37-38

³⁹⁾ Abdul Aziz Al-Kayyāt, *Etika Bekerja dalam Islam*, Cet. II, Alih bahasa Moh. Nurhakim, (Jakarta : Gema Insani press, 1995), hlm. 28-29

⁴⁰⁾ An-Nisā' (4): 29

penipuan, ghasab, melakukan sesuatu yang tidak disenangi pemilik harta, atau yang diharamkan syari'ah walaupun disenangi pemiliknya, seperti uang hasil pelacuran atau penjualan minuman keras dan lain-lain.⁴¹⁾

Termasuk etika kerja menurut Islam adalah anjuran untuk berlaku jujur dalam bekerja dan berpola hidup sederhana (tidak boros). Seperti diterangkan dalam Al-Qur'an :

واوفوا الكيل اذا اكلتم وزنوا بالقسطاس المستقيم.⁴²⁾
 واكلوا واشربوا ولا تسرفوا انه لا يحب المرفين.⁴³⁾

3. Prinsip mengutamakan kreatifitas dan profesionalisme

Prinsip ini sangat penting untuk meningkatkan produktifitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Peranan sumber daya manusia terutama dalam segi *skill* (kemampuan) menjadi sangat menentukan. Dalam menghadapi dunia usaha yang makin kompetitif sekarang ini, dalam bekerja perlu ada kreatifitas (inovasi). Ajaran Islam yang bisa dikembangkan dalam hal ini adalah doktrin *Ihsan* yaitu membuat sesuatu yang baru yang memberi manfaat kepada manusia secara terus-menerus. Adapun ayat yang dapat dijadikan sumber motivasi ke arah persaingan dalam inovasi adalah :

ولكل وجهة هو موليها فاستبقوا الخيرات.⁴⁴⁾

⁴¹⁾ Al-Qurthubi, *Al Jamī' al-Ahkām al-Qur'ān*, Cet. III, (Kairo: Dār al-Kitāb, 1987/1967 M), hlm. 338

⁴²⁾ Al-Isrā' (17): 35

⁴³⁾ Al-A'rāf (7): 31

⁴⁴⁾ Al-Baqarah (2): 148

BAB III

DAWAM RAHARJO DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ETOS KERJA UMAT ISLAM DI INDONESIA

A. Riwayat Hidup dan Kontribusi Pemikirannya

1. Tempat Kelahiran dan Pendidikannya

Dawam Raharjo lahir di Solo, pada tanggal 20 April 1942, berasal dari kalangan keluarga santri dan pengusaha di desa Tempur Sari Solo, Ia menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di Solo. Sejak kecil bakat tulisan-menulisnya sudah kelihatan, karena mengarang puisi serta membaca buku-buku agama adalah kegemarannya.¹⁾ Dalam karir akademiknya, Ia pernah mengenyam pendidikan setingkat SMA di Boise, Idaho Amerika Serikat, melalui program *American Field Service (AFS)*. Kemudian Dawam meneruskan jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan mendapat gelar sarjana pada tahun 1969.

Perhatian Dawam terhadap pemikiran keagamaan Islam bukan sesuatu yang asing, mengingat beliau sendiri dibesarkan di kalangan keluarga santri di desa Tempursari, Solo. Beserta keluarganya, ia tidak saja akrab dengan pranata-pranata sosial kemasyarakatan Islam seperti Pondok Pesantren Jamsaren, Perguruan Al-Islām, Pesantren Krapyak, atau organisasi kemasyarakatan Islam Muhammadiyah, namun juga punya hubungan dekat dengan kyai-kyai berpengaruh seperti KH Imam Ghazali, KH. Ali Darokah,

¹⁾ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid XIV, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm 54

Ustadz Abdurrahman orang-orang yang mengajarkannya Bahasa Arab, Fiqh, Tafsir, Hadis, dan Tajwid di tingkat dini.

Kalau Solo merupakan tempat di mana Dawam mendapatkan dasar-dasar pemahaman mengenai Islam, maka di Yogyakarta, minatnya terhadap pemikiran keislaman berkembang. Setidak-tidaknya ada tiga hal penting yang perlu disebut sehubungan dengan semakin berkembangnya pemikiran Dawam tentang keislaman.²⁾

Pertama, adalah situasi sosial-keagamaan dan politik Indonesia. Sebanding dengan periode-periode sebelumnya, Indonesia pada dasawarsa 1960-an masih disibukkan oleh antagonisme ideologis dan politis antara Islam dan Negara. Situasi demikian muncul antara lain karena idealisme dan aktivisme para pemikir dan praktisi politik Islam generasi pertama yang kental dengan nuansa formalistik dan legalistiknya. Kecenderungan itulah yang mendatangkan implikasi-implikasi sosial politik yang tidak menguntungkan komunitas Islam.

Hal inilah yang kemudian menimbulkan dialektika pemikiran dan aktivisme baru, yang dikembangkan oleh generasi yang lebih muda, untuk menemukan sintesa yang memungkinkan dalam soal hubungan antara Islam dan politik/negara. Dalam kerangka itulah, mereka merasa perlu melakukan kajian ulang atas posisi agama (Islam) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik keseharian, khususnya yang menyangkut dasar-dasar teologisnya.

²⁾ Sebagaimana dituturkan oleh Bachtiar Effendi dalam sebuah pengantarannya pada buku *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* Karya Dawam Raharjo, (Jakarta : LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat), 1999), hlm.X

Kedua, keterlibatan Dawam Raharjo di dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta. Sebagai organisasi mahasiswa Islam pada waktu itu, HMI tidak kebal terhadap pengaruh-pengaruh situasional seperti digambarkan di atas. Sebaliknya, aktivis-aktivis HMI justru memainkan peranan penting dalam memberikan respons terhadap situasi sosial-politik Indonesia. Hal ini tampak dalam wacana yang dikembangkan oleh tokohnya, baik yang ada di Yogyakarta maupun Jakarta, yang berusaha untuk mengkaitkan Islam dengan persoalan-persoalan keseharian yang lebih empirik sifatnya.

Ketiga, aktivitas Dawam di dalam kelompok diskusi yang dipimpin Prof. Dr. Mukti Ali, Limited Group. Kelompok diskusi yang dihadiri secara rutin oleh, antara lain Kuntowijoyo, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, Simuh dan Dawam Raharjo sendiri, yang biasanya membahas masalah-masalah kegamaan, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya secara terbuka, tanpa perlu merasa takut untuk dicap telah keluar dari kaidah-kaidah religius dan teologis yang lazim.³⁾

Ketiga faktor di atas mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap corak pemikiran keislaman Dawam Raharjo, dilihat dari segi pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, baik melalui jenjang pendidikan formal maupun lewat aktifitas berorganisasi dan diskusi kelompok, dimana Dawam secara langsung dihadapkan pada situasi sosial-politik yang cenderung tidak menguntungkan umat Islam di Indonesia. Termasuk dalam hal ini persoalan

³⁾ *Ibid.*, hlm. XI-XII

sosial ekonomi yang dihadapi umat Islam seperti keterbelakangan dan kemiskinan yang melanda mayoritas umat Islam di Indonesia.

Setelah lulus dari Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta pada tahun 1969, Dawam pindah ke Jakarta, pada mulanya ia membina karir dengan bekerja di *Bank of America*. Namun karena merasa kurang puas,-setelah selama dua tahun di *Bank of America*, - akhirnya ia memutuskan untuk keluar dan memilih bergabung dengan LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) pada tahun 1971. Pertama di lembaga ini, ia meniti karir sebagai peneliti biasa sampai akhirnya menjadi direktur sejak tahun 1980. Selain itu ia menjadi pemimpin umum Prisma, majalah bulanan terbitan lembaga tersebut yang mengulas masalah pembangunan ekonomi, perkembangan sosial dan perubahan budaya di Indonesia dan sekitarnya.

Setelah tak memimpin LP3ES, aktifitas Dawam lebih banyak tercurah di bidang pendidikan atau (dosen), diantaranya sebagai Rektor Universitas Empat Lima (UNISMA) Bekasi serta menjadi Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.⁴⁾

Kesibukannya juga terlihat pada organisasi kemasyarakatan Islam Muhammadiyah tingkat pusat. Disamping itu ia juga aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia sebagai salah seorang ketua dewan pakar ICMI. Dia juga menjadi Direktur Utama pusat Pengembangan Agribisnis (1987-sekarang), Ketua Dewan Direktur Lembaga Studi Agama Filsafat

⁴⁾ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Budhy Munawwar Rahman (Peny.), (Jakarta : Paramadina, 1996), lihat pada halaman biografi

(1987-Sekarang), Ketua Dewan Direktur Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (1987-sekarang), ketua redaksi jurnal ilmu dan kebudayaan *Ulumul Qur'an* (mulai tahun 1989).⁵⁾

2. Karya – Karya Ilmiah dan Gagasannya Tentang Ekonomi Umat

Dalam menilai keilmuan seseorang maka salah satu unsur penting yang umum yang dijadikan dasar pertimbangan untuk menilai bobot keilmuan seseorang adalah dengan melihat berapa banyak buku-buku atau tulisan-tulisan karya ilmiah yang telah dihasilkannya, serta sejauhmana kualitas karya tersebut dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana keilmuan. Maka dalam hal ini Dawam Raharjo agaknya tergolong sebagai penulis yang produktif, apalagi beliau cukup menguasai berbagai disiplin ilmu sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam buku-bukunya yang membahas persoalan-persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Sebagai pakar yang berlatar belakang ilmu ekonomi, Dawam telah melakukan pengembaraan intelektual yang tidak pernah mengenal lelah dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah. Sosok cendekiawan muslim ini memiliki kematangan sebagai pakar ekonomi yang cakra pengetahuannya amat luas. Kendati banyak tulisannya bertema ekonomi namun ia juga *concern* pada bidang lain seperti sosial, budaya, hukum dan keagamaan.

⁵⁾ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, Cet.III, (Bandung : Mizan, 1996), Pada halaman biografi penulis.

Menariknya setiap isu yang berkembang selalu dapat ia tangkap dengan berbagai perspektif keilmuannya.⁶⁾

Bahkan dalam satu dekade terakhir ini perhatian Dawam terhadap ekonomi yang bernafaskan keislaman makin besar. Biasanya pemahamannya tentang ilmu ekonomi bukan hanya yang berkaitan dengan pembahasan produksi, konsumsi dan distribusi, namun juga berkaitan dengan masalah-masalah sosial-budaya. Sehingga menurut Dawam dalam hal ini kegiatan ekonomi tidak bisa terlepas dari pertimbangan etika dan moral.⁷⁾

Banyak buku dan karangan di sekitar persoalan ekonomi dan keislaman, yang ditulisnya diantaranya :

1. *Esei-Esei Ekonomi dan Politik* (Jakarta : LP3ES, 1983),
2. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (Jakarta : UI Press, 1985)
3. *Perekonomian Indonesia : Pertumbuhan dan Krisis* (Jakarta : LP3ES, 1986)
4. *Perspektif Deklarasi Makkah : Menuju Ekonomi Islam* (1987)
5. *Etika Bisnis dan Manajemen* (1990)
6. *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)
7. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: mizan, 1992).

⁶⁾ Sebagaimana disebutkan dalam Pengantar Penerbit buku M. Dawam Raharjo, *Orde Baru dan Orde Transisi: Wacana Kritis atas Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi*, Cet. I (Yogyakarta: UII Press, 1999)

⁷⁾ Sebagaimana disebutkan dalam buku *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994)

8. *Orde Baru dan Orde Transisi : Wacana Kritis atas Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi* (Yogyakarta : UII Press, 1999)
9. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999).

Disamping itu banyak pula tulisan- tulisan maupun artikel tentang ekonomi, politik, agama dan filsafat untuk berbagai penerbitan baik di koran, tabloid maupun jurnal, dia juga banyak memberikan kata pengantar untuk buku-buku keislaman, filsafat sosiologi dan ekonomi.

Di samping kontribusi pemikirannya banyak dituangkan dalam berbagai tulisan ilmiah, Dawam juga mempunyai beberapa gagasan inovatif yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat (rakyat), yang diaplikasikan melalui program-program terpadu. Hal ini juga untuk membantu pemerintah dalam usaha mengentaskan kemiskinan. Diantara beberapa cendekiawan muslim di Indonesia, Dawam merupakan tokoh yang dapat dikategorikan sebagai aktivis yang concern bergerak dalam bidang transformasi sosial-ekonomi dan kemasyarakatan bersama dengan tokoh yang lain seperti Adi Sasono. Perhatian kelompok ini adalah melakukan pemberdayaan sosial – ekonomi dan politik masyarakat bawah, baik yang ada di pedesaan maupun perkotaan.⁸⁾

Oleh karena itu keaktifannya di Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), merupakan lingkungan yang kondusif bagi Dawam untuk menempatkan transformasi sosial – ekonomi dan

⁸⁾ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bachtiar Effendy dalam bukunya *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Cet.I, (Jakarta : Paramadina, 1998), hlm. 125-174

kemasyarakatan sebagai prioritas perhatiannya. Dalam kerangka ini pada awal tahun 1970-an bersama teman-temannya yang bergerak di bawah Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) dan LP3ES, Dawam mengawali program transformasi sosial ekonomi dan kemasyarakatan dengan mengembangkan program Industri kecil, sesuatu yang dianggapnya mempunyai makna strategis ekonomis untuk diperkenalkan kepada masyarakat bawah. Di situ secara inheren juga tercakup semangat perlunya meningkatkan daya kewirausahaan rakyat.

Yang relatif monumental adalah gagasannya mengenai agenda pengembangan masyarakat melalui pondok pesantren. Dawam melihat lembaga tradisional Islam ini jumlahnya cukup banyak. Melalui serangkaian program pemberdayaan, maka diharapkan pondok pesantren akan mampu berperan sebagai *agent of change* bagi masyarakat di tingkat paling lokal. Hal ini diyakini akan mempunyai dampak sosial-ekonomi yang cukup berarti di tingkat akar rumput.

Hal itu dilakukan Dawam Raharjo dengan bekerjasama dengan pihak pemerintah melalui beberapa departemen yang terkait, yaitu Departemen Perindustrian (pada waktu itu) dan Departemen Agama sebagai partner yang layak untuk dilibatkan. Bahkan Ia berusaha memasukkan program pembangunan masyarakat melalui pesantren ke dalam agenda resmi Departemen Agama untuk dijadikan proyek nasional.⁹⁾

⁹⁾ *Ibid.*, hlm. XVI

Pada waktu itu pesantren di seluruh Indonesia diramaikan dengan berbagai program pendidikan dan latihan ketrampilan. Sejumlah program ketrampilan diselenggarakan untuk memberdayakan pesantren secara sosial ekonomi. Sehingga banyak pesantren yang antara lain mulai mengembangkan peternakan ayam, sapi dan kambing. Di samping itu juga melakukan sejumlah kegiatan pertanian yang mempunyai nilai ekonomis, bahkan juga menyelenggarakan kegiatan perbengkelan, fotografi dan sebagainya yang intinya memberdayakan potensi perekonomian rakyat.

Kepedulian terhadap pemberdayaan ekonomi rakyat juga dapat dilihat dari berbagai aktifitasnya baik melalui kegiatan lapangan maupun disampaikan pada acara seminar baik di dalam maupun luar negeri. Beliau pernah menjadi anggota dewan-dewan dari *Peach Research of Asia*, aktif memimpin survei, penelitian dan program aksi kemasyarakatan di bidang industri dan usaha kecil, pembangunan daerah, perkembangan kota, dan modernisasi pedesaan. Mengikuti seminar-seminar nasional maupun internasional,¹⁰⁾ antara lain : *The Role of Price Sector in Development* (Colombo, 1972), *The New International Economics Order* (Singapore, 1975), *Rural Poverty and Employment* (Colombo, 1976), *Small Urban Centre* (Geneve, 1977), *Economic Cooperation in the Asia Pacific Area* (Tokyo, 1982) *Education and Development* (Penang, 1983) dan *State and People* (Manila 1983).

¹⁰⁾ *Prisma*, N0.8, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 160

3. Perkembangan Sosiasl-Ekonomi Umat Islam di Indonesia

Kalau melihat perkembangan sosial ekonomi umat Islam di Indonesia, tentu tidak terlepas dari faktor sejarah serta pengaruh dari kondisi yang terstruktur, terutama struktur politik dan ekonomi di Indonesia pada masa sebelum maupun sesudah kemerdekaan.

Pada masa itu perkembangan perekonomian umat Islam mengalami pasang-surut. Sebagaimana diketahui sebelum kemerdekaan perkembangan perekonomian umat Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya sebuah organisasi perdagangan yaitu Sarikat Dagang Islam, yang pertama kali didirikan di Bogor pada tahun 1909 oleh Tirto Adhi Suryo. Sebagai wadah kooperatif bagi pengusaha muslim pribumi, SDI mengalami kemajuan yang cukup berarti, hal ini ditandai dengan diikuti berdirinya Sarikat Islam oleh Haji Samanhudi di Solo. Berdirinya SDI ini sebagai upaya untuk mengimbangi dominasi Cina dalam perdagangan yang didukung pemerintah Hindia Belanda waktu itu.¹¹⁾

Persaingan perdagangan antara pengusaha muslim (pribumi) dengan pengusaha Cina mengarah pada permainan politik. Dalam hal ini Cina didukung pemerintah Hindia Belanda sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dalam perekonomian cenderung lebih menguntungkan pedang Cina yang juga dibekingi pemerintah berkuasa di negerinya.

Begitu juga dengan fenomena perkembangan ekonomi umat Islam pasca kemerdekaan. Pertentangan ideologi politik antara elit politik muslim

¹¹⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*, hlm. 177-178

dengan pemerintah yang berkuasa ikut mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam kehidupan sosial-ekonomi di Indonesia yang cenderung memarginalkan umat Islam. Sehingga banyak memunculkan permasalahan sosial di kalangan umat Islam seperti keterbelakangan dan kemiskinan di berbagai sektor kehidupan

Persoalan yang muncul di kalangan umat Islam, dalam hubungannya dengan negara menurut Dawam lebih banyak dipicu oleh masalah politik dan ideologi. Pemikiran dan praktik politik Islam pada masa lalu ikut mempengaruhi pandangan pemerintah terhadap komunitas Islam.¹²⁾ Hal itu tidak terlepas peristiwa sejarah yang dilakukan oleh sekelompok orang Islam yang menginginkan berdirinya suatu negara Islam.

Demikian kuatnya pengaruh itu sehingga baik pemerintahan Soekarno dan Soeharto sampai pada kesimpulan untuk melakukan domestikasi terhadap Islam. Akibatnya tidak saja Islam ditolak sebagai dasar Ideologi dan agama negara, tetapi komunitasnya berkali-kali diperlakukan sebagai kelompok minoritas atau kelompok luar dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik nasional. Dan yang paling menyedihkan adalah bahwa Islam sering kali menjadi sasaran ketidakpercayaan, dicurigai menentang ideologi negara Pancasila. Fenomena seperti ini mempunyai implikasi sosial ekonomi dan politik yang sangat luas. Demikian buruknya perlakuan yang diterima oleh komunitas Islam.

¹²⁾ *Ibid.*, hlm. 12-13

Melihat kondisi yang semacam ini, dalam pandangan Dawam Raharjo, apa yang dilakukannya pada akhir 1960-an bersama-sama pemikir dan aktivis Islam lainnya adalah untuk mengubah situasi politik yang tidak menguntungkan tersebut. Menurut pandangan Dawam Raharjo, dalam konteks ini ada tiga mazhab pemikiran yang mencoba untuk mengharmoniskan hubungan antara Islam dengan Negara, sehingga keduanya dapat berjalan seiring dan saling melengkapi secara proporsional.

Pertama, Pembaharuan keagamaan/ teologis yang memfokuskan diri pada pencarian dasar-dasar teologi baru yang memungkinkan terciptanya sintesa yang memungkinkan antara Islam dan Negara, terutama dilihat dari sudut hubungan politiknya. Yang mempelopori pemikiran ini antara lain Nurcholish Madjid, Harun Nasution dan Abdurrahman Wahid.

Kedua, Pembaharuan politik/birokrasi yang bertujuan untuk menjembatani hubungan antara Islam dan pemerintah, sehingga kecurigaan-kecurigaan politik dan ideologis bisa dikikis atau paling tidak dikurangi. Aktivistis yang bergerak di jalur ini diantaranya Akbar Tanjung.

Ketiga, Aliran Transformasi Sosial-Ekonomi dan Kemasyarakatan. Perhatian utama kelompok ini adalah melakukan pemberdayaan sosial-ekonomi dan politik masyarakat bawah di desa dan perkotaan. Tokoh aliran ini antara lain Dawam Raharjo dan Adi Sasono.¹³⁾

Secara konkordan, ketiga aliran di atas terbukti telah bergerak secara sinerjik, meskipun benturan dan gesekan antara satu aliran dengan aliran yang lain seringkali tak terhindarkan. Akan tetapi periode akhir 1980-an atau

¹³⁾ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*., hlm 125-174

awal 1990-an menunjukkan bahwa kerja keras mereka selama kurang lebih dua dasa warsa membuahkan hasil yang cukup menggembirakan. Kecurigaan menipis dan akomodasi negara atas sejumlah aspirasi Islam terlaksana.¹⁴⁾

B. Pemikiran Dawam Raharjo Tentang Etos Kerja Umat Islam di Indonesia

Kalau melihat realitas yang ada, persoalan etos kerja di Indonesia perlu mendapat perhatian yang serius. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa ada kecenderungan masyarakat Indonesia mempunyai etos kerja yang rendah. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dengan adanya kecenderungan beberapa sikap mental atau etos kerja yang dinilai dapat menghambat pembangunan ekonomi.¹⁵⁾

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia berkaitan dengan rendahnya etos kerja dapat dilihat dengan maraknya budaya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Kecenderungan korupsi di sini dianggap sebagai suatu etos, yaitu kecenderungan-kecenderungan mental yang pada umumnya terdapat pada birokrat atau pada pegawai-pegawai pemerintah maupun swasta.¹⁶⁾

Di samping itu ada berbagai asumsi yang mengatakan bahwa para pengusaha kecil, pedagang kaki lima, petani dan buruh di Indonesia,

¹⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 269-329

¹⁵⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi.*, hlm. 251 dan 254

¹⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 253-254

mempunyai etos kerja yang lemah. Hal itu dapat dilihat dari penghasilannya yang cenderung tidak ada peningkatan yang berarti, asal dapat mencukupi kebutuhan makan, dan tidak mempunyai sikap mental untuk maju dan berkembang. Sehingga terkesan hidupnya dalam kondisi terbelakang dan miskin.

Kemiskinan dan keterbelakangan ini juga sering dikaitkan dengan eksistensi umat Islam di Indonesia, yang dianggap memiliki etos kerja yang menghambat pembangunan. Seperti diketahui pada umumnya, bahwa kemiskinan dan keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh adanya kecenderungan paham *sufisme*, yang dianggap kurang memperhatikan kepentingan hidup di dunia, dan lebih mementingkan kehidupan akhirat.

Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Karena menurut Dawam sebagaimana mengutip pernyataan Kapolri dalam ceramahnya mengatakan :

Bahwa pembangunan di Indonesia itu sangat tergantung kepada umat Islam. Jika umat Islam itu merupakan mayoritas dan Islam tidak bisa maju, maka kemajuan seluruh bangsa ini terhambat, dan oleh karena itu merupakan suatu tugas yang penting sekali untuk merubah sikap mental yang ada pada umat Islam ini.¹⁷⁾

Mencermati berbagai realitas umat Islam, sebagaimana yang dikemukakan di atas, Maka ada pemikiran yang menarik yang disampaikan oleh Dawam Raharjo mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja umat Islam di Indonesia. Dimana beliau mencermati realitas sosial yang ada pada umat Islam di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh keadaan (struktur)

¹⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 261-262

politik dan sosial-ekonomi yang terjadi di Indonesia. Serta pengaruh kondisi lingkungan alam sekitarnya yang dapat membentuk pola kerja.

Di samping itu beliau juga tidak mengesampingkan adanya pengaruh nilai-nilai budaya terutama agama yang dapat memberikan spirit bagi pemeluknya dalam bekerja. Dari berbagai ungkapan yang dikemukakan beliau, secara implisit faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja umat Islam di Indonesia ada dua :

1. Faktor Internal

Pada dasarnya Dawam Raharjo berpendapat bahwa ada korelasi positif antara agama dengan etos kerja, dimana agama dengan sistem nilai ajarannya dapat memberikan motivasi bagi penganutnya dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menurut Dawam, juga terdapat pada etos kerja mayoritas umat Islam di Indonesia baik pada masa sebelum maupun sesudah kemerdekaan.

Dalam sejarah perkembangan ekonomi umat Islam, seperti diketahui dimulai dengan munculnya sebuah organisasi perdagangan yang terdiri dari orang Islam pribumi, yaitu Sarikat Dagang Islam (SDI) yang pertama kali didirikan di Bogor pada tahun 1909, dan Sarikat Islam di Solo pada tahun 1911. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh yang cukup besar dari ajaran Islam yang mengakar kuat dan menjadi motivasi dikalangan para pedagang muslim. Islam dijadikan sebagai pembawa semangat kemajuan yang dikembangkan melalui berdirinya SDI.¹⁸⁾

¹⁸⁾ *Ibid*, hlm. 155-156

Di samping itu menurut Dawam, Pengaruh etos kerja Islam juga terdapat pada dasawarsa 1930-an, dimana ditandai dengan kebangkitan pusat-pusat industri kecil dan rumah tangga yang masih ada hingga sekarang, seperti di pedesaan Klaten, Solo, Yogya, Pekalongan, Tasikmalaya dan berbagai tempat yang tersebar di Jawa. Para pengusaha itu umumnya adalah orang “santri” (muslim taat).¹⁹⁾ Adanya nilai-nilai ajaran Islam yang mendorong manusia untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhannya dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadis, yang pada intinya mengatur tentang prinsip-prinsip bekerja dalam Islam.

Sedangkan perkembangan ekonomi umat Islam pasca kemerdekaan menurut Dawam meliputi tiga hal, Pertama pemikiran teori Islam tentang ekonomi, kedua konsep Sistem Ekonomi Islam, dan Ketiga perekonomian umat Islam. Akan tetapi gejala tersebut agaknya baru tampak sesudah orde baru pada dasawarsa 1980-an.²⁰⁾

Oleh karena itu, Dawam membantah pendapat yang mengatakan bahwa rendahnya etos kerja umat Islam,- dengan melihat fenomena keterbelakangan dan kemiskinan,- disebabkan oleh adanya sikap mental yang dianggap menghambat pembangunan, Seperti adanya *sufisme* dikalangan umat Islam. Di sini Dawam Raharjo mempunyai pemikiran yang menarik, yang mencoba melakukan reinterpretasi dan mengaktualkan kembali nilai-nilai *sufisme* yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah.

¹⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 157-158

²⁰⁾ *Ibid.*., hlm. 160

Pertama, mengenai sikap pasrah atau menyerah pada nasib dan takdir Tuhan, Dawam berpendapat ada kesamaan antara “*Pre-determinisme*” atau paham takdir dalam aliran Calvinisme agama Protestan,- yang menjadi pendorong semangat kapitalisme di Eropa barat,- dengan paham takdir yang ada pada Jabariah. Kedua aliran ini menurut Dawam yang dapat menimbulkan sikap-sikap mental yang tangguh. Hal ini karena manusia tidak tahu akan takdirnya sehingga setiap individu berusaha untuk mendapatkan takdir tersebut dan kemudian ada semacam keterpanggilan terhadap manusia untuk melakukan hal-hal yang istimewa yang bersifat mengabdikan. Dari mengabdikan itu tumbuh sikap sederhana, sikap jujur yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Hal ini juga menimbulkan perilaku yang tidak macam-macam, bersikap hemat dengan gemar menabung dan bekerja keras untuk mengharapkan keselamatan Tuhan. Penganut kerja paham takdir ternyata banyak melahirkan entrepreneur muslim, yang mempunyai ketahanan pribadi serta ketahanan jiwa.²¹⁾

Kedua, mengenai sikap orientasi pada kehidupan akhirat. Menurut Dawam sikap tersebut bukan berarti umat Islam kemudian melupakan kehidupan dunia. Karena kehidupan akhirat merupakan proyeksi kehidupan di dunia. Keduanya ada keterkaitan dan harus berjalan seimbang. Justru menurut Dawam kepercayaan kepada kehidupan akhirat dapat menimbulkan suatu sikap tertentu yaitu sikap bertanggung jawab terhadap

²¹⁾ *Ibid*, hlm. 264-265

perbuatan diri sendiri dan orang lain. Karena hal itu menyebabkan manusia bertindak atau berfikir dalam dimensi moral, dimensi baik buruk sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

Sehingga kita juga bersikap sosial memperhatikan kepentingan orang lain.²²⁾ Posisi Islam terhadap kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia sangat jelas dan tegas, yakni kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Tapi Al-Qur'an dengan tegas pula menolak paham penyiksaan diri dalam kehidupan di dunia, misalnya dengan sikap memfakirkan diri. Sebaliknya Islam itu menolak kemiskinan dan tidak menganggap kemiskinan itu sesuatu yang mulia.²³⁾

Ketiga adalah paham *Zuhūd*, hidup sederhana. Menurut Dawam sikap *Zuhūd* ini penting bagi seorang pengusaha agar sukses. Pola hidup orang-orang yang sukses yang merintis usahanya dari pedagang kecil kemudian menjadi pengusaha besar dan hidupnya tetap sederhana. Kesederhanaan inilah yang menjadi kunci kesuksesannya. Sikap hidup sederhana ini menimbulkan sikap hemat, tidak boros, tidak suka foya-foya sehingga harta bendanya lebih suka ditabungkan untuk diinvestasikan. Disamping itu juga menimbulkan sikap jujur, sehingga tidak akan menipu kualitas dalam produk barang yang dibuat. Etos memperhatikan kualitas ini sangat penting karena agar senantiasa dipercaya oleh pembeli. Sebab

²²⁾ *Ibid*, hlm. 265-266

²³⁾ M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi*. hlm. 29

salah satu unsur yang penting dalam bisnis adalah adanya rasa saling percaya.²⁴⁾

Dawam Raharjo juga berpendapat mengenai perlunya ada paham pembaharuan pemikiran teologi dalam Islam, yaitu menyangkut soal takdir. Menurut Dawam paham pembaharuan ini harus percaya bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan nasib sendiri. Dimana manusia diberi kebebasan untuk menentukan sikap. Hal ini sebagaimana tercantum dalam ayat Al-Qur'an yang artinya : "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya."²⁵⁾

Ayat ini melahirkan doktrin *ikhtiār*. Memang ada takdir tetapi kemudian takdir itu perlu diinterpretasikan secara lain. Takdir adalah hukum Tuhan, dalam sunnatullah terdapat hukum-hukum Tuhan yang sudah pasti bekerja di alam fisik dan juga di alam sosial. Kalau di alam fisik bisa dipelajari, namun kalau di alam sosial membutuhkan suatu penelitian antara lain dengan mempelajari keajegan-keajegan peristiwa. Jadi takdir harus dilihat dalam perspektif ini, orang harus mempelajari takdir itu dan bekerja atau bertindak sesuai dengan takdir, bukannya menyerah pada nasib.

Menurut Dawam ada beberapa doktrin yang melandasi paham pembaharuan pemikiran di atas yang berhubungan dengan etos kerja :

²⁴⁾M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*. hlm. 366-267

²⁵⁾ Ar-Ra'ad (13) : 11

Pertama, adalah doktrin *Khalīfah*, di mana manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi serta dituntut untuk bertanggungjawab terhadap kemakmuran seluruh makhluk.²⁶⁾ Doktrin ini biasa ditafsirkan sebagai doktrin amanat (pemegang amanat), yang yang harus dilaksanakan dan disampaikan kepada yang berhak.

Kedua, doktrin *Ar-Rahīm* (kasih sayang Tuhan), yaitu merupakan sifat Tuhan yang kondisional, yang ada syarat-syaratnya berupa ketetapan Tuhan. Manusia yang melakukan perbuatan curang maka ia tidak mendapat kasih Tuhan yang *Rahīm*. Hal ini menimbulkan sikap hati-hati dalam menentukan kriteria dan mempertimbangkan aspek moral. Pandangan ini menimbulkan nilai tanggungjawab moral untuk melaksanakan kewajiban yang seharusnya dipikul oleh setiap orang, secara Individual maupun kolektif. Sehingga menimbulkan etos *Ikhtiār*, yang merupakan sumber etos kerja dalam Islam, karena manusia tak akan mendapat kasih Tuhan kalau tanpa berusaha.

Ketiga adalah doktrin *Ihsān*, yakni perilaku atau tindakan yang seolah-olah selalu melihat Tuhan dan benar-benar dilihat Tuhan. Disamping itu *Ihsān* juga berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik. Jadi kita harus berorientasi kepada sesuatu yang lebih baik apabila kita seolah-olah selalu melihat Tuhan. Sehingga hal ini akan meningkatkan nilai tambah, hasil dan kinerja.²⁷⁾

²⁶⁾ Hūd (11): 61

²⁷⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi*., hlm .271-272

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi etos kerja umat Islam di Indonesia yang berasal dari luar diri manusia. Dalam hal ini Dawam memberikan contoh faktor yang mempengaruhi etos kerja manusia bisa berupa kebijakan pemerintah dalam bidang politik dan ekonomi yang memang saling berkaitan, di samping itu juga dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi lingkungan sekitar tempat bekerja.²⁸⁾

Dalam kehidupan suatu negara seperti di Indonesia, kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi juga ikut mempengaruhi etos kerja masyarakat Islam, apalagi jika kebijakan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan politis dan ideologis terhadap kelompok tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Dawam terjadi pada umat Islam di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru sebelum akhir tahun 1980-an. Dimana pemikiran dan praktik politik Islam lama ikut mempengaruhi pandangan pemerintah terhadap komunitas Islam. Sehingga akibatnya Islam tidak hanya ditolak sebagai dasar ideologi dan agama negara, tetapi komunitasnya berkali-kali diperlakukan sebagai kelompok minoritas atau kelompok luar dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik nasional. Fenomena seperti ini mempunyai implikasi sosial-ekonomi dan politik yang sangat luas. Sehingga umat Islam mengalami keterbelakangan dan kemiskinan serta dalam pendidikannya jauh tertinggal, karena kurang mendapatkan pendidikan yang layak.²⁹⁾

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 258 dan 259

²⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 12-14

Menurut Dawam Raharjo keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam di sejumlah negara muslim, termasuk di Indonesia, disebabkan berkembangnya pemerintah feodal yang *zālim*. Dalam sistem pemerintahan seperti itu, timbul kehidupan yang mewah dikalangan elit bangsawan. Pemerintah yang otoriter menyebabkan motivasi rakyat untuk bekerja merosot sehingga menimbulkan kesan etos kerjanya rendah.³⁰⁾

Dalam keadaan tertindas seperti itu rakyat “lari” kepada Tuhan, Sehingga yang timbul aliran tasawuf. Dalam keadaan lemah secara ekonomis, politis, rakyat tak bisa mendukung pemerintahan. Oleh karena timbul suatu asumsi yang mengatakan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam disebabkan oleh lemahnya etos kerja umat Islam, karena menguatnya aliran tasawuf yang berorientasi kepada kehidupan akhirat. Koeksistensi antara kemiskinan dan kemusliman menimbulkan anggapan bahwa etos kerja dikalangan kaum muslimin itu rendah.

Di samping itu keadaan lingkungan juga ikut mempengaruhi etos kerja suatu kelompok masyarakat pekerja tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Dawam dalam suatu penelitiannya terhadap etos kerja masyarakat nelayan di daerah Pantai Utara.

Kalau melihat etos kerja masyarakat nelayan pada umumnya, selama ini ada anggapan bahwa nelayan mempunyai gaya hidup boros, mereka juga dikatakan kerja keras pada musim-musim tertentu saja, sedangkan pada musim yang lain bermalas-malasan. Menurut pendapat

³⁰⁾ *Ibid.*, hlm. 279-280

Dawam berdasarkan penelitiannya bahwa kehidupan nelayan dikatakan boros itu memang kebutuhannya cukup banyak dan cenderung harganya agak mahal dibandingkan daerah lain, karena sulit ditemui di daerah pesisir pantai. Mengenai anggapan bahwa mereka bekerja keras pada musim tertentu, menurut Dawam memang kenyataannya banyaknya ikan di laut tergantung pada musim tertentu, sehingga bukan karena sifat mereka yang pemalas, tapi karena pola kerja mereka yang dipengaruhi oleh siklus musim.³¹⁾

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas etos kerja atau sikap mental tertentu mempunyai pengaruh terhadap pola kerja manusia. Sehingga disini menurut Dawam Raharjo ada semacam interaksi, semacam daur ulang pengaruh antara sikap mental, perilaku atau kecenderungan-kecenderungan dasar dengan kondisi yang terstruktur, seperti struktur sosial dan ekonomi.³²⁾

³¹⁾ *Ibid.*, hlm.259-261

³²⁾ *Ibid.*

BAB IV

ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN DAWAM RAHARJO

TENTANG ETOS KERJA UMAT ISLAM DI INDONESIA

Berdasarkan beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia, sebagaimana yang telah penyusun sampaikan pada bab III, maka dapat diterangkan dalam analisa bab ini, bahwa pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia pada dasarnya dapat dikategorikan dalam dua dimensi¹⁾ yaitu : *Pertama* etos kerja **dimensi Religius**, yaitu etos kerja yang yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dalam diri manusia, yang dapat menjadi motivasi (semangat) bagi manusia dalam bekerja, khususnya dalam hal ini pengaruh yang terdapat dalam sistem nilai budaya dan agama. Dalam hal ini, Dawam mengemukakan beberapa sikap mental, karakter yang berasal dari doktrin ajaran Islam sebagai pendorong etos kerja . *Kedua* etos kerja **dimensi Sosiologis**, yaitu etos kerja yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri manusia dalam kehidupannya di masyarakat seperti pengaruh struktur politik, ekonomi dan keadaan lingkungan sekitar serta lingkungan kerja.

¹⁾ Kata dimensi berasal dari bahasa latin *dimensio* yang disini mempunyai pengertian satuan ukuran atau bagian. Sedangkan dimensi sosial adalah pengaruh keadaan (kenyataan) sosial terhadap tiga dimensi yang merupakan suatu kesatuan dan menentukan dalam kepribadian manusia, yakni dimensi fisik, psikis dan metafisik. Manusia sebagai sebagai suatu kesatuan hidup dalam masyarakat dan mengadakan relasi atau hubungan dengan lingkungan terutama lingkungan sosial (masyarakat) dalam hubungan itu manusia mempengaruhi lingkungan dan tetapi juga sebaliknya dipengaruhi lingkungan. Lihat Ensiklopedi Indonesia, Jilid II, (Jakarta : Ichtiar Baru – Van Hoeve, 1980), hlm. 823

A. Etos Kerja Dimensi Religius

1. Agama Sebagai Motivasi Etos Kerja Umat Islam Indonesia

Dawam Raharjo mengatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang.²⁾ Agama merupakan sistem nilai yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai aspek, termasuk dalam persoalan perilaku manusia dalam kegiatan ekonomi (etos kerja). Kebanyakan agama menganjurkan kepada pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia, tak terkecuali dengan agama Islam.

Korelasi antara agama dan etos kerja ini sesuai dengan sebuah teori sosiologi yang terkenal, sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber dalam tesisnya *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam teori Weber tersebut disebutkan bahwa ada hubungan langsung (fungsional) antara sistem nilai suatu ajaran agama dengan kegairahan bekerja pada pemeluk ajaran tersebut. Bahkan teori sosiologi tersebut juga banyak mendapat dukungan dari penelitian sosiolog lain yang juga telah mengadakan sebuah penelitian tentang pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap etos kerja penganut agama tertentu. Penelitian tentang adanya semangat etos kerja yang dipengaruhi oleh keyakinan nilai-nilai keagamaan, terutama Islam, juga terdapat pada berbagai daerah pusat kerajinan industri di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Musa Asy'arie terhadap masyarakat di desa Industri Cor Logam, Batur Ceper,

²⁾M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-ekonomi*, Cet. I, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), hlm. 264-272. Lihat juga Dawam Raharjo, "Budhisme Zen dan Etos Kerja Jepang", dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, No.2 tahun 1989, hlm.39-51

Klaten dan di Pekajangan Pekalongan yang merupakan sentra industri tenun. Mayoritas penduduk kedua daerah tersebut beragama Islam, dengan kultur NU dan Muhammadiyah. Keberhasilan dan kemajuan desa tersebut karena adanya etos kerja Islam yang dilandasi pengabdian kepada Allah. Dimensi Ibadah menyertai usaha masyarakat desa tersebut dalam kegiatan ekonomi.³⁾

Keterkaitan antara agama dan etos kerja juga terdapat pada agama Islam, yang dalam ajarannya banyak mendorong pada umatnya untuk bekerja keras sesuai dengan etika kerja yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Islam adalah suatu sistem moral dan etika yang juga mengatur perilaku manusia termasuk disini perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi yaitu dengan bekerja. Perilaku atau kegiatan ekonomi menurut Islam tidak bisa diatur hanya berdasarkan keinginan dan pengalaman manusia saja. Tuhan melalui wahyunya telah memberikan pedoman yang kemudian dirumuskan oleh para ulama' menjadi syari'ah. Kegiatan ekonomi perlu diatur berdasarkan wahyu yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁾

Oleh karena itu, Dawam merasa perlu untuk mengkritisi dan menafsirkan kembali (reinterpretasi) pendapat yang menyebutkan bahwa adanya kecenderungan sikap mental atau etos kerja umat Islam yang menghambat pembangunan, diantaranya yaitu adanya paham *sufisme*, yang

³⁾ Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan ekonomi Umat*, Cet. I, (Yogyakarta : LESFI, 1997), hlm. 77-87

⁴⁾ M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Cet. I, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), hlm. 2

dianggap mempunyai kecenderungan sikap menyerah pada nasib (pasrah), sikap *ākhirat oriented* dan paham *Zuhūd*. Pandangan Dawam tentang reinterpretasi etos kerja umat Islam ini cukup menarik, karena di samping beliau mencoba mengaktualisasikan nilai-nilai *sufisme* ,- yang selama ini dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman,- dalam konteks kehidupan modern, Beliau juga mengemukakan perlunya pembaharuan pemikiran teologi Islam, yang dilandasi adanya beberapa doktrin etos kerja dalam Islam.

Pertama, mengenai sikap pasrah pada nasib (takdir) yang menurut Dawam terdapat kesamaan dengan *predeterminisme* paham Calvin dalam agama Protestan yang dianggap sebagai penyebab munculnya kapitalisme di Eropa barat. Pada keduanya terdapat apa yang disebut paham takdir. Kalau dianalisa secara mendalam, paham takdir ini dapat menimbulkan sikap *etis* dan mampu memberikan motivasi dalam bekerja karena ingin berbuat baik sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sebagaimana diketahui, Manusia tidak mengetahui takdir Tuhan, Oleh karena itu manusia harus berusaha untuk mendapatkan takdir tersebut, Kemudian ada semacam panggilan suci dalam Calvinisme untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai kehendak Tuhan. Dalam kerangka Islam pun bekerja merupakan panggilan jihad,- yang dilandasi oleh ketauhidan,- bagi setiap muslim untuk mengabdikan pada Allah (*ibādah*) Jadi perbuatan baik ,- seperti bekerja,- di sini sifatnya pengabdian untuk mencari keridhaan Allah. SWT. Sebagaimana diterangkan dalam Al- Qur'an:

يا ايهاالذين امنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم واشكروا الله ان كنتم ايها
تعبدون⁵⁾ .

Menurut Toto Tasmara makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja, adalah berikhtiar atau mewujudkan suatu cita-cita. Jihad menjadi satu kekuatan yang secara abadi harus terus menyala serta digali dan diuji potensinya, sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan. Islam mengajarkan agar hidup selalu mempunyai arah dan tujuan dan ditanamkan secara gamblang bahwa keinginan itu wajib diwujudkan dengan dorongan jihad.⁶⁾

Kedua, Sikap orientasi kepada *ākhirat*. Sikap ini bukan berarti manusia kemudian melupakan dan tidak mempedulikan kehidupan dunia hidup dalam keterasingan dan kemiskinan. Justru sikap ini dapat menimbulkan etos tanggung jawab, karena segala apa yang dilakukan manusia di dunia mengenai baik dan buruk akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Sehingga dalam hal ini, manusia lebih memproyeksikan tujuan hidupnya jauh ke depan.

Pertanggungjawaban tersebut menimbulkan *insentif* bagi manusia untuk berlaku kebaikan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan dunia. Hal ini akan memperingatkan manusia untuk senantiasa bersikap etis, bertindak dan berfikir dalam dimensi moral, yaitu dengan mempertimbangkan mana yang salah dan yang benar, yang baik dan buruk

⁵⁾ Al-Baqarah (2):172.

⁶⁾ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Cet. II, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 16-17

berdasarkan pedoman nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sesungguhnya manusia itu adalah makhluk etis.⁷⁾ Jiwa (*nafs*) seseorang itu memberinya kemampuan untuk membedakan mana yang buruk (*fujūr*) dan mana yang baik (*taqwā*). Dengan berperilaku dalam dimensi moral, maka akan melahirkan tindakan atau perilaku sosial yang peduli terhadap orang lain.

Begitu juga menurut Fazlur Rahman dan Nurcholish Madjid, kepercayaan pada *ākhirat* dikaitkan dengan tanggung jawab moral dalam kehidupan “kini”, dengan komitmen manusia terhadap nilai-nilai luhur seperti keadilan dan dengan wawasan jangka panjang. Sehingga kepercayaan kepada akhirat tidak dikaitkan dengan kegiatan memburu sorga yang menyebabkan kelalaian terhadap tugas hidup di dunia, yang dinilai sebagai sumber fatalisme dan menjauhi dunia.

Oleh karena itu, dalam konteks etos kerja, tatkala manusia melakukan kegiatan ekonomi (bekerja), harus senantiasa berpedoman pada nilai-nilai etika kerja yang telah digariskan Al-Qur'an. Tidak semua jenis pekerjaan dibenarkan oleh agama, tergantung dari apakah pekerjaan itu mengandung *madlārāt* (bahaya) atau tidak. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

يا ايها الذين امنوا لا تأكلوا اموالكم بينكم بالباطل .⁸⁾

Berdasarkan ayat di atas Al-Mawardi menjelaskan bahwa manusia dilarang Allah memakan dari harta yang diperoleh dari suatu pekerjaan yang

⁷⁾ Asy-Syams (91): 8

⁸⁾ An Nisā' (4): 29

diharamkan, di sini disebutkan antara lain dari jual-beli yang mengandung kerusakan dan perbuatan zina.⁹⁾

Peringatan untuk tidak mengambil yang jelek dan tidak melakukan perbuatan dengan cara yang jahat atau keji dalam mendapatkan rezeki menumbuhkan rasa optimisme. Untuk mendapatkan rezeki dan mencapai kemakmuran, tidak perlu orang meninggalkan moral, karena rezeki Allah itu tidak terhitung jumlahnya.

Posisi Islam terhadap kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia sangat jelas dan tegas, yakni kehidupan akhirat lebih baik dan kekal. Tapi disisi lain Islam juga menolak paham penyiksaan diri seperti memfikirkan diri dan memerangi kemiskinan. Sehingga dalam hal ini yang paling penting adalah perlu adanya prinsip keseimbangan (*equilibrium*) antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an:

وابتغى فيما أتك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا¹⁰⁾.

Ketiga, berkaitan dengan faham *Zuhūd* (kesederhanaan), yang menurut Dawam Raharjo merupakan kunci kesuksesan bagi seorang *entrepreneur*. Kesederhanaan bagi *entrepreneur* dapat menimbulkan sikap hemat, tidak boros sehingga bisa mempunyai tabungan banyak dan dapat diinvestasikan lagi. Hidup sederhana akan menjauhkan manusia dari sifat pemborosan (berlebih-lebihan) dan hidup berfoya-foya.

⁹⁾ Al-Māwardi, *An Nukatu wa al-Uyūm tafsīr al-Māwardi*, (Beirut : Dar al Kutub, tt), I : 206

¹⁰⁾ Al-Qaṣās (28) : 77

Hidup hemat bukan berarti karena ingin menumpuk kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, Tapi hidup berhemat dikarenakan ada satu *reserve*, bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan mulus, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Allah melarang orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas yang membawa mereka kepada kekikiran dan mempertuhankan harta benda. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وكلوا واشربوا ولا تسرفوا انه لا يحب المرفين¹¹⁾.

Al-Mawardi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pengertian berlebih-lebihan (*Isrōf*) dalam ayat ini menyangkut suatu, baik yang dibolehkan (seperti makan dan minum) maupun yang dilarang, karena sesuatu yang dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan keharaman.¹²⁾

Orang yang mencintai harta kekayaan secara berlebih-lebihan akan melahirkan sikap *a sosial*, yang cenderung melalaikan penderitaan orang lain yang mengalami kemiskinan.¹³⁾ Islam tidak melarang orang mencari harta kekayaan, asal semua itu dibelanjakan kembali untuk hal-hal yang berguna.

2. Pembaharuan Pemikiran Teologi dalam Islam

Adapun pandangan Dawam Raharjo berkaitan dengan paham pembaharuan pemikiran teologi dalam Islam, masih ada kaitannya dengan

¹¹⁾ Al-A'rāaf (7): 31

¹²⁾ Al-Māwardi, *An Nukatu wa al-Uyūn tafsīr Al-Māwardi*, II : 208

¹³⁾ Al-Fajr (89): 20

kecenderungan etos kerja umat Islam yang pasrah kepada takdir. Dalam hal ini ternyata Dawam lebih bersifat aktif dan dinamis dalam menyikapi takdir Allah. Selama ini umat Islam diasumsikan lebih banyak pasrah dan menyerah pada takdir, namun hal itu perlu dirubah dengan suatu keyakinan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, manusia diberi kebebasan untuk menentukan sikap, bekerja untuk membentuk takdir manusia sendiri. Sikap inilah yang melahirkan doktrin *ikhtiār* dan sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an :

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم¹⁴⁾.

Ada beberapa doktrin yang dijadikan landasan dalam teologi ini yang berhubungan dengan etos kerja :

Pertama, Doktrin *Khalīfah*, manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi, dan bertanggung jawab terhadap kemakmuran seluruh manusia, ditafsirkan juga sebagai doktrin *amanat*. Dalam konteks sekarang, *khalīfah* tidak lain adalah pengelola sumber-sumber kehidupan atau manajer lingkungan. Pribadi unggul disini dikaitkan dengan kemampuan praktis orang dalam mengelola faktor-faktor produksi. Dalam hal ini nilai yang nampaknya paling sesuai untuk diaplikasikan adalah *amanah*. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

هو ا نساكم من الارض واستعمركم فيها¹⁵⁾.

¹⁴⁾ Ar – Ra'ad (13): 11

¹⁵⁾ Hūd (11): 61

Kedua, Doktrin *ar-Rahīm*, yaitu suatu sikap atau perbuatan yang harus didasari moralitas, sehingga sesuai dengan kehendak Tuhan. Pandangan ini menimbulkan nilai tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang seharusnya dipikul oleh setiap orang, secara individu maupun kolektif.

Ketiga, Doktrin *Ihsān* yang berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik. Jadi manusia harus berorientasi kepada sesuatu yang lebih baik jika seolah-olah selalu melihat Tuhan serta dapat meningkatkan nilai tambah dari suatu pekerjaan. Doktrin *Ihsān* merupakan ajaran Islam yang sesuai dengan sikap mental atau etos kerja yang harus dimiliki oleh wiraswasta terutama dalam menghadapi dunia usaha yang makin kompetitif, yaitu adanya sikap *inovatif*. Pengertian *Ihsān* ini menimbulkan asosiasi yang kuat dengan kegiatan membuat sesuatu yang baru yang memberi manfaat kepada manusia secara terus menerus. Dalam bahasa sekarang gejala seperti itu adalah kegiatan inovatif.

Doktrin *Ihsān* ini dalam pembahasannya perlu lebih dikaitkan dengan dengan interpretasi baru mengenai *amal jariyah* (amalan yang pahalanya terus mengalir). Sehingga apabila kegiatan inovatif yang dilandasi niat yang benar dapat diibaratkan amal jariyah, maka interpretasi baru ini akan membangkitkan semangat inovatif dikalangan umat Islam. Kompetisi dalam peningkatan kualitas suatu produk harus dilakukan dalam hal kebaikan serta bermanfaat dan dengan cara-cara yang baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

ولكل وجهة هو موليها فاستبقوا الخيرات¹⁶⁾.

B. Etos Kerja Dimensi Sosiologi

1. Kondisi Internal Umat Islam di Indonesia

Umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas penduduk negeri ini memiliki permasalahan internal yang sangat rumit. Kondisi itu terjadi karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam tertinggal dan terbelakang, diantaranya adalah faktor kesenjangan, baik kesenjangan dalam bidang ekonomi, politik maupun dalam bidang pendidikan. Ketiga bidang tersebut memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lain, dalam artian bahwa apabila ada salah satu dari ketiga faktor tersebut yang timpang atau diabaikan maka hal ini akan berdampak pada bidang kehidupan yang lain. Sehingga adanya kesenjangan berbagai segi kehidupan tersebut menyebabkan keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam di Indonesia.

Kemiskinan dan keterbelakangan umat Islam khususnya di Indonesia menurut Dawam Raharjo bukan hanya disebabkan oleh persoalan ekonomi semata, namun yang lebih mendasar dipengaruhi oleh faktor ideologi-politik, dimana hal itu tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang terutama dalam bidang ekonomi yang tidak melaksanakan prinsip keadilan. Pemikiran dan praktik politik Islam lama ikut mempengaruhi pandangan pemerintah terhadap komunitas Islam dalam waktu yang cukup lama. Terdapat perbedaan yang tajam antara pemerintah yang berkuasa pada waktu itu dengan tokoh

¹⁶⁾ Al-Baqarah (2): 148.

pergerakan Islam Indonesia, terutama dalam memahami persoalan hubungan antara agama (Islam) dan negara.¹⁷⁾

Pertentangan ini berakibat pada ditolaknya Islam sebagai dasar ideologi dan agama negara. Hal ini ternyata membawa implikasi pada kebijakan-kebijakan pemerintah pada masa itu yang cenderung menganaktirikan dan meminggirkan umat Islam dalam masalah ekonomi serta pendidikan. Terutama disini terjadi pada masa awal pemerintahan Orde Baru hingga sebelum akhir tahun 1980-an.¹⁸⁾

Adanya pengkebirian terhadap hak-hak umat Islam dalam berbagai kehidupan secara otomatis mengakibatkan lemahnya kondisi ekonomi dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh umat Islam, dimana kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan pendidikan tidak menyentuh mayoritas masyarakat kecil yang notabene sebagian besar muslim. Bahkan ketika itu pemerintah lebih mementingkan kerja sama dengan konglomerat-konglomerat yang mayoritas dari warga keturunan (Cina).

Keterbelakangan dan ketertinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan dan ekonomi, secara tidak langsung telah menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktifitas dalam pembangunan. Sebagian besar umat Islam tidak atau kurang memperoleh jenjang pendidikan

¹⁷⁾ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Cet. I, (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), hlm. 155-198 dan 278

¹⁸⁾ Pada masa awal tahun 1990-an hubungan antara Negara dan Islam sangat harmonis, yang ditandai dengan terbentuknya sebuah Organisasi kaum intelektual Islam yang sebagian besar anggotanya masuk dalam jajaran elit birokrasi baik dari sipil maupun militer.

formal yang layak. Banyak dari mereka yang hanya sampai pada pendidikan tingkat dasar atau bahkan tidak sekolah.

Oleh karena rendahnya tingkat pendidikan mereka, menyebabkan pengetahuan mereka tentang perlunya profesionalisme dan sikap mental (etos kerja) yang tangguh sangat minim. Hal ini menyebabkan produktifitas yang dicapai kecil, karena tidak memiliki sumber daya manusia yang potensial. Sehingga hal ini menimbulkan asumsi pada rendahnya etos kerja umat Islam.¹⁹⁾

Jadi dalam hal ini ada korelasi antara rendahnya tingkat pendidikan, keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam dengan rendahnya etos kerja yang dimiliki umat Islam, dimana itu semua tidak terlepas dari pengaruh kebijakan politik pemerintah yang cenderung memarginalkan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi sosial dan budaya. Sehingga berimplikasi pada lemahnya sumber daya manusia serta rendahnya etos kerja yang dimiliki umat Islam.

Agama Islam secara tegas menolak kemiskinan dan bahkan sangat menganjurkan umat manusia untuk meraih kebahagiaan hidup dunia. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا²⁰⁾.

Menurut Al-Mawardi, manusia dituntut untuk mencari kebahagiaan akhirat diantaranya melalui bekerja yang halal, namun di satu sisi manusia

¹⁹⁾ M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990). hlm. 93

²⁰⁾ Al-Qasās (28) : 77

juga dituntut untuk tidak membiarkan dirinya hidup sengsara di dunia, melupakan nikmat Allah berupa kekayaan materi, hanya karena memikirkan kehidupan akhirat. Sehingga perlu ada unsur keseimbangan antara kehidupan dunia dengan akhirat.²¹⁾

Di samping kemiskinan material (ekonomis) yang dapat membahayakan berbagai segi kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial dan keagamaan, juga terdapat kemiskinan spiritual yang dapat menyebabkan timbulnya nilai-nilai budaya atau etos yang dapat merugikan kepentingan publik dan menghambat jalannya pembangunan.²²⁾ Hal ini disebabkan oleh pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang kurang atau bahkan cenderung dilupakan dan diabaikan. Sebagai contoh adalah budaya Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN), yang juga marak dalam masyarakat di Indonesia, sikap malas, budaya molor (jam karet) dan lain-lain.

Melihat fenomena semacam ini, maka kalau ditelusuri lebih jauh menurut analisa penyusun terdapat sebuah kebijakan pemerintah pada masa itu yang tidak proporsional, dalam artian bahwa seharusnya tugas pemerintah adalah menjadikan kehidupan rakyatnya makmur dan sejahtera serta menciptakan keadilan dalam masyarakat, tanpa memandang atau memihak kepentingan kelompok tertentu.

²¹⁾ Al-Māwardi, *An Nukatu wa al-Uyūn tafsīr Al-Māwardi*, IV : 267

²²⁾ Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Alih bahasa Umar Fannany, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 13-23

Oleh karena adanya ketidakadilan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi,- sebagaimana terdapat dalam realitas politik ekonomi Indonesia di atas,- maka hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan sistem perekonomian Islam, khususnya dalam hal campur tangan (intervensi) pemerintah yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian seperti menegakkan keadilan, mengatur kehidupan berekonomi serta merealisasikan kemashlahatan manusia.

Menurut Abu Zahrah, bahwa dalam pembuatan kebijaksanaan pemerintah, setidaknya terdapat tiga sasaran syari'at Islam yang harus diwujudkan:

- a. Penyucian jiwa agar tiap pribadi menjadi sumber kebajikan untuk orang lain dan bukan melahirkan penderitaan.
- b. Menegakkan keadilan yang merata dan persamaan kedudukan setiap orang di hadapan hukum.
- c. Menciptakan masalah hakiki.²³⁾

Di samping itu kebijakan pemerintah yang menyimpang dari tujuan untuk menciptakan kemaslahatan umat juga tidak sesuai dengan kaidah Islam yang menyatakan :

تصرف الامام على الرعيته منوط بالمصلحة²⁴⁾.

Aplikasi kaidah ini khusus dalam bidang pemerintahan yang menyangkut kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya, termasuk juga campur

²³⁾ Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, (Kairo: *Dār al-Fikr*, t.t.), hlm. 364-365

²⁴⁾ Ibnu Nujaim, *Al-Asybah wan Nazahir*, Cet. I, (Beirut : *Dā'ar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1413 H/ 1993 M), hlm. 10 dan 123

tangan negara dalam menetapkan kebijakan ekonomi nasional. Kebijakan tersebut harus bertujuan memberi kemaslahatan bagi semua golongan masyarakat dengan mencegah kemadlaratan dan mendatangkan manfa'at. Bukan hanya memberikan kemanfaatan bagi kelompok tertentu. Sistem perekonomian Islam adalah sistem yang sangat memperhatikan kesejahteraan manusia baik individu maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan asas-asas disyariatkannya hukum Islam yaitu untuk mewujudkan keadilan yang merata.²⁵⁾

²⁵⁾ Zarkasyi Abdus Salam dan Oman Fathurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh dan Uşul Fiqh*, Cet. II, (Yogyakarta : LESFI, 1994), hlm. 20

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana pemikiran Dawam Raharjo tentang etos kerja umat Islam di Indonesia, maka penyusun akhirnya mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Etos kerja seseorang atau suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, Pertama yaitu faktor internal yaitu pengaruh yang berasal dari dalam diri manusia, berupa nilai-nilai budaya, termasuk di dalamnya nilai keagamaan. Sedangkan Kedua adalah faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari luar diri manusia dalam interaksinya dengan kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah keadaan struktur politik dan sosial-ekonomi serta adanya pengaruh lingkungan setempat.
2. Keterbelakangan dan kemiskinan yang dialami oleh mayoritas umat Islam di Indonesia menurut, Dawam Raharjo,- sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*,- sebenarnya bukan disebabkan oleh etos kerjanya yang rendah dan bukan karena tidak sesuai perilaku ekonomi (etos kerja) umat Islam dengan syari'at Islam, namun keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh intervensi pemerintah melalui berbagai kebijakannya dalam bidang politik, ekonomi serta pendidikan yang cenderung merugikan umat Islam.

3. Ada korelasi positif antara agama dan etos kerja, dimana nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama dapat mempengaruhi dan memberikan motivasi bagi penganutnya untuk bekerja keras dalam kegiatan ekonomi. Hal ini juga dapat dilihat pada etos kerja umat Islam di Indonesia, dimana perilaku ekonomi umat Islam di Indonesia berdasarkan berbagai penelitian, banyak dipengaruhi oleh semangat nilai-nilai yang terkandung dalam syari'at Islam terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip kerja menurut Islam.
4. Pada dasarnya terdapat kesesuaian antara pemikiran Dawam Raharjo tentang reinterpretasi dan pembaharuan pemikiran teologi etos kerja umat Islam dengan prinsip-prinsip kerja menurut syari'at Islam, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadiis Nabi. Hal ini dapat dilihat pada beberapa etos kerja umat Islam yang dikemukakan Dawam, diantaranya tentang perlunya sikap hidup hemat, sederhana, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, sikap jujur dan sikap inovatif (memperthankan kualitas).

B. Saran – Saran

1. Oleh karena etos kerja bukan sekedar pemahaman terhadap teks-teks yang disampaikan dalam agama (*teori an sich*), sebagaimana yang diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja Islam, maka di sini perlu ada tidakan nyata (dipraktekkan) dalam perilaku ekonomi sehari-hari dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui banyak ayat al-Qur'an yang

mendorong umat Islam untuk bekerja keras untuk memperoleh harta kekayaan tanpa melanggar etika kerja menurut Islam.

2. Perlunya dukungan pemerintah di dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam berbagai bidang kehidupan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. terutama mengenai persoalan peningkatan dan pemberdayaan sumber daya manusia secara adil dan tidak mengutamakan kepentingan kelompok tertentu, namun hendaknya lebih memprioritaskan perekonomian nasional yang bertumpu pada kekuatan ekonomi rakyat. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal seperti adanya pendidikan keterampilan dan pelatihan kewirausahaan.
3. Disamping peningkatan sumber daya manusia yang bersifat teknis, perlu juga pembinaan mental spiritual bagi pekerja agar memiliki mentalitas yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan dalam bekerja. Selain itu juga untuk memberikan pedoman agar senantiasa bekerja dalam koridor yang digariskan sesuai dengan norma-norma atau etika bekerja menurut Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'ān, Tafsīr dan Ulūmul Qur'ān

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' Kadim al Haramain, 1410 H/ 1990 M
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Haji, *Tafsīr Al-Azhār*, 3 Jilid, Jakarta : PT. Pustaka Panji Masyarakat
- Al-Mawardi, *An Nukatu wa al Uyūn Tafsīr al-Māwardi*, 6 Jilid, Beirut : Dar al Kutub, tt.
- Al-Qurtubi, *Al jamī' al Ahkām al Qur'ān*, Kairo : Dar al -Kitab, 1987/1967 M
- Ash-Shiddieqy, Hasby, *Mukjizat Al-Qur'ān*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996

B. Kelompok Hadis

- Muhammad Fu'adi Abdul Baqi, *Al- Lu'lu' wa al Marjān Fī mā ittafaqa alaih 'alā as-Syaikhāni imam al hadisaini*, 3 Jilid, Beirut : al-Maktabah al Ilmiah, tt.

C. Kelompok Fiqh

- Asy'arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1997
- Basyir, Ahmad Azhar, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta BPFE UGM, 1987
- _____, *Azaz-Azaz Hukum Mu'amalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta : Perpustakaan Fak. Hukum UII, 1993
- Al-Khayyat, Abdul Aziz, *Etika Bekerja dalam Islam*, Alih bahasa Moh. Nurhakim, Jakarta : Gema Insani press, 1995
- _____, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Alih bahasa Umar Fannany, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1996
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : paramadina, 1997

Nujaim, Ibnu, *Al Asybah wa an Nazāhir*, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyah, 1413 H

Al-Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam*, Alih bahasa Didin Hafidzuddin dkk, Jakarta: Robbani Press, 1997

Raharjo, M Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filasafat, 1999

_____, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1990

As-Suyuti, *Al-Asybah wa an-Nazāhir*, Maktab Nur Asiya, tt.

Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995

Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992

Zahrah, Muhammad Abu, *Uṣūl Fiqh*, Kairo : Darul Fikri, 1957

D. Kelompok Buku-Buku Lain

Abdullah, Taufik (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1988

Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : Rajawali Press, 1987

Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992

Effendy, Bachtiar, *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, Jakarta : Paramadina, 1998

Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus, Jakarta : PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1989

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Alih bahasa Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta : Kanisius, 1992

Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore : Shaikh Muhammad Ashraf, 1951

Muhaimin, Yahya, "*Etos Kerja dan Moral Pembangunan*", dalam Sri Edi Swasono (ed.), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita tentang Islam*, Jakarta: UI Press, 1987

Raharjo M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta : Paramadina, 1996

_____, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa, risalah cendekiawan Muslim*, Bandung : Mizan, 1996

_____, *Orde Baru dan Orde Transisi : Wacana Kritis atas Penyalahgunaan Kekuasaan*, Yogyakarta : UII Press, 1999

Sudrajat, Ajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat, Relevansinya dengan Islam Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksana, 1994

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar : Methode dan Tekhnik*, Bandung : Tarsito, 1984

Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Alih Bahasa Yusuf Priya Sudiarta, Surabaya : Pustaka prometha, 2000

E. Kelompok Majalah dan Jurnal

Ali Syahbana, Sutan Takdir, *Paham Islam Yang Mengahambat Pembangunan*, dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 2, tahun 1989

Raharjo, M Dawam, *Budhisme Zen dan Etos Kerja Jepang*, dalam *Ulumul Qur'an* Vol.II, No.2, 1989

Suseno, Frans Magnish, *Menuju Etos Kerja Yang Bagaimana ?*, dalam *Prisma*, No.11, 1978

Lampiran 1

DAFTAR TERJEMAHAN

No	FN	Hlm	BAB I
1.	26	14	Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak
2.	27	14	Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya
3.	28	14	Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezkinya
4.	29	15	Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikolkan diatas punggungnya, hal itu lebih baik dari pada kalau ia memintaminta pada seseorang yang kadang-kadang diberi kadang pula di tolak
5.	30	15	Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar
6.	31	15	Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian
7.	32	15	Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil
8.	33	16	Hukum asal segala sesuatu (mu'amalah) adalah boleh

No	FN	Hlm.	BAB II
1.	37	41	Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku
2.	40	42	Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil
3.	42	43	Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar
4.	43	43	Makan dan minumlah dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.
5.	44	43	Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri), yang ia menghadap kepadanya. Maka berlombalah kamu dalam berbuat kebaikan

No.	FN	Hlm.	BAB IV
1.	5	71	Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, Jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.
2.	8	72	Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil
3.	10	73	Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, Dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.
4.	11	74	Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, Dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.
5.	14	75	Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya
6.	15	75	Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.
7.	16	77	Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri), yang ia menghadap kepadanya. Maka berlombalah kamu dalam berbuat kebaikan
8.	20	79	Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, Dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi.
9.	24	81	Kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya itu harus sesuai dengan kemaslahatan

BIOGRAFI ULAMA DAN TOKOH

1. Yusuf Al-Qardawi

Nama aslinya adalah Yusuf Abdullah al-Qardawi, lahir pada tanggal 9 September 1926 di Desa Safat Turab bagian barat Mesir.

Pendidikannya adalah pada tahun 1952/1953 menyelesaikan studinya di Fakultas Syari'ah al-Azhar Mesir, tahun 1957 melanjutkan ke Lembaga Tinggi Riset dan Penelitian Masalah-Masalah Islam, tahun 1960 melanjutkan ke Pasca Sarjana (Dirasat al-'Ulya) al-Azhar Mesir dan pada tahun 1970 lulus Doktor dengan disertasinya yang hingga kini cukup fenomenal sebagai kitab zakat terlengkap, yaitu dengan judul *Fiqh az-Zakat*.

Karya-karyanya meliputi bidang fiqh, hadis, mencakup puluhan buku. Pemikiran Qardawi dalam bidang agama dan politik sangat diwarnai dengan corak pemikiran Hasan Albanna. Akhir hayat beliau adalah sebagai guru besar dalam ilmu tafsir hadis dan hukum Islam.

2. Sayyid Hussein Nasr

Beliau lahir di Teheran, Iran. Kini sebagai Profesor Studi-studi Islam dan agama-agama pada Universitas Temple, Philadelphia, Amerika Serikat. Mempelajari sejarah sains di Massachusetts Institute of Technology (MIT) serta mendapatkan gelar doktor dalam bidang itu dari Universitas Harvard (1958), dengan disertasi yang revisinya diterbitkan menjadi buku yang sangat terkenal, *Science and Civilization in Islam*. Beliau pernah mengajar di Universitas Teheran, Iran dan menjabat sebagai Direktur *Iranian Imperial Academy of Philosophy*.

Nasr kini dikenal sebagai salah satu diantara sedikit cendekiawan Muslim yang mempunyai wawasan yang sangat kaya tentang khazanah Islam. Buku-bukunya sudah mencapai dua puluh buah dan artikelnya mencapai ratusan. Diantara bukunya sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Al-Mawardi

Seorang ahli fiqh, ahli tafsir dan politikus muslim. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. Beliau lahir di Basra tahun 364 H/975 M. Ia dikenal sebagai tokoh terkemuka Mazhab Syafi'i pada abad ke-10 dan pejabat tinggi yang berpengaruh besar dalam pemerintahan Abbasiyah. Ia menaruh perhatian penuh terhadap pembahasan imamah atau khilafah (konsep negara dan pemerintahan Islam).

Al-Mawardi belajar fiqh pada seorang ulama terkenal Basra yaitu Syekh ash-Shaimiri dan Syekh Abu Hamid. Setelah dewasa, ia menjadi hakim yang terkenal pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Karya monumentalnya adalah al-Ahkam as-Sultaniyyah yang menggambarkan suatu bentuk “konstitusi umum” untuk negara.

Dia berijtihad dan menyusun sebuah kerangka politik tentang apa yang harus dilakukan oleh suatu pemerintahan, seperti ketentuan-ketentuan pokok dalam pengangkatan seorang khalifah, tugas-tugas khalifah dan pejabat negara, dan hubungan negara dan rakyat.

Karya-karyanya dalam bidang politik yang sangat menonjol antara lain: Al-Ahkam as-Sultaniyyah, Siyasah al-Muluk, Qawanin al-Wizarah, Adab ad-Dunya wa ad-Din, Al-Hawi, Al-Iqna'. Dari buku-buku tersebut di atas baru dua yang sudah dicetak dan beredar di Indonesia, yaitu al-Ahkam as-Sultaniyyah dan Adab ad-Dunya wa ad-Din. Beliau wafat di Bagdad tahun 450 H/1058 M.

4. Imam Al-Bukhari

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin al-Barzafi. Beliau dilahirkan di Bukhara, suatu kota di Usbekistan wilayah Unisofyet pada hari Jum'at tanggal 13 Syawal 194 H/810 M.

Beliau terkenal dengan nama Bukhari (putra daerah Bukhara). Sejak kecil usia 10 tahun sudah mampu menghafalkan banyak tentang al-Qur'an. Beliau juga banyak melakukan lawatan di beberapa negeri, seperti Syam, Mesir dan Basrah termasuk juga Hijaz dalam rangka belajar dan mengembangkan ilmu hadis. Beliau telah memperoleh hadis dari Hafiz antara lain Maqi bin Ibrahim, Abdullah bin Usman al-Mawarzi, Abdullah bin Musa al-Abasi, Abu Asim asy-Syaibani dan Muhammad bin Abdullah al-Ansari. Ulama besar yang pernah mengambil hadis dari beliau antara lain Imam Muslim, Abu Zahrah, at-Turmuzi, Abu Huzaimah, dan an-Nasa'i.

Al-Bukhari adalah orang pertama penyusun kitab sahih yang kemudian jejaknya diikuti oleh ulama lainnya sesudah beliau. Beliau menyusun kitabnya ini dalam waktu 16 tahun, kitab tersebut berjudul “Jami' as-Sahih” yang terkenal dengan Sahih Bukhari. Beliau wafat di Bagdad pada tahun 252 H/870 M.

5. Ahmad Azhar Basyir

Beliau lahir di Yogyakarta pada tanggal 21 Nopember 1928. Alumnus Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (sekarang IAIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta tahun 1950. Beliau memperdalam bahasa Arab di Universitas Bagdad pada tahun 1957-1958. Memperoleh gelar Magister pada Universitas Cairo dalam Dirasah Islamiyah tahun 1965. Mengikuti pendidikan Purna Sarjana Filsafat pada Universitas Gajahmada Yogyakarta pada tahun 1971-1972. Lektor pada Universitas Gajahmada dalam Filsafat Islam dengan rangkapan Islamologi Hukum Islam dan Pendidikan Hukum Islam. Beliau juga dosen luar biasa pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Islam Indonesia (UII), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, dan juga tim pengkaji hukum Islam

dan pembinaan hukum nasional Departemen Kehakiman RI dan terakhir menjabat sebagai Ketua Pengurus Pusat Organisasi Muhammadiyah.

Adapun karya-karyanya antara lain: Falsafah Ibadah Dalam Islam, Hukum Waris Islam, Hukum Perkawinan Islam, Hukum Kewarisan Menurut Islam dan Hukum Adat, Garis Besar Sistem Ekonomi Islam, Akhlak dan Hukum Dalam Islam, Azas-Azas Hukum Mu`amalat dan lain-lainnya.

Beliau wafat pada tanggal 28 Juni 1994 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, setelah dirawat 23 hari di PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

6. Taufik Abdullah

Lahir di Bukittinggi tahun 1936, adalah staf peneliti pada LekNas-LIPI di Jakarta. Lulus dari fakultas Sastra dan Kebudayaan, universitas Gajah Mada pada tahun 1962, kemudian melanjutkan studi di Cornell University, Ithaca, New York dan memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1970 dengan spesialisasi pada sejarah Asia Tenggara. Pada tahun 1974-1978 menjabat sebagai Direktur LekNas-LIPI dan selama dua periode 1975-1979 menjabat sebagai ketua umum Himpunan Indonesia untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial. Selama tahun 1975 menjadi guru besar tamu pada Departement of History/ Indonesia Summer program, University of Wisconsin, Madison, USA dan pada tahun 1977 mengambil post doctoral Fellow pada Departemen oof Political Science, University of Chicago. Tulisan tulisannya antara lain : The Kaum Muda Movement in West Sumatera, (mimeograph, cornell University, Ithaca, 1971, Culture and Politics in Indonesia, 1972, Islam di Indonesia, Pemuda dan Perubahan Sosial, LP3ES, 1974, Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi, (ed.) LP3ES, 1988 dan lain-lain.

CURICULUM VITAE

Nama : Syaifur Rijal
Tempat/Tanggal Lahir : Blora, 18 Agustus 1976
Nama Orang Tua
Ayah : Subakir
Ibu : Maskanah

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri IV Cepu, Blora, Jawa Tengah, 1984-1989
2. SMP Negeri 2 Cepu Jawa Tengah, 1989-1992
3. MAN Tambak beras, Jombang, 1992-1995
4. Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995-2000